

**PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH
ALYAH ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO
KECAMATAN DOLO KABUPATEN SIGI**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd) Pada Program Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh :

**CIRISNANI
NIM: 02.11.09.18.006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya. Maka tesis dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 22 Februari 2021 M.
10 Rajab 1442 H

Penulis



CIRISNANI

NIM: 02.11.09.18.006



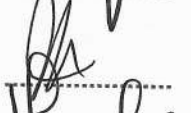
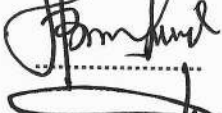
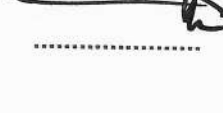
LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH
ALYAH ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO
KEC. DOLO KAB. SIGI**

Disusun oleh:
CIRISNANI
NIM. 02.11.09.18.006

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 28 Januari 2021 M / 15 Jumadil Akhir 1442 H.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Ketua	
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Pembimbing I	
Prof. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Pembimbing II	
Dr. H. Sofyan Bachmid, S.Pd., M.M.	Penguji Utama I	
Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum.	Penguji Utama II	

Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,**



**Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007**

**A.n Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,
Sekretaris Prodi**



**Dzakiah, M.Pd
NIP. 19920629 201903 2 017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “**Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi**” Oleh Cirisnani NIM: 02.11.09.18.006, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 22 Februari 2021 M.
10 Rajab 1442 H

Mengetahui

Pembimbing I



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
Nip.19720523 199903 1 007

Pembimbing II



Prof. H. Nurdin, S.Pd.S.Sos., M.Com. PhD.
Nip.19690301 199903 1 005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikutinya dengan baik hingga hari pembelasan. Dengan limpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "*Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi*" semata-mata atas perkenaan Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penulis menyadari, bahwa selama proses penyelesaian tesis ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan, serta kritikan, yang semua bertujuan untuk kemajuan penulis sendiri. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayahanda Burhan.B dan Ibunda Hasna, tercinta dan tersayang, terimakasih telah membesarkan, mendidik, membiayai, serta memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhitung, do'a yang selalu dipanjatkan, serta curahan kasih sayang yang tak bisa digantikan oleh siapa pun, yang banyak memberikan pelajaran tentang kehidupan ini sehingga dapat lebih tegar dan kuat.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S Pettalangi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu dan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis selama ini dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc selaku direktur Pascasarjana IAIN Palu serta seluruh staf yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses penulisan tesis ini, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi, sehingga proses penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid M.Pd.I selaku ketua (Prodi) Program Studi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang telah membantu dan membimbing penulis dalam proses administrasi, dan penulisan tesis, sehingga proses penulisan tesis berjalan dengan lancar dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan.
5. Bapak. Dr.H. Askar, M.Pd selaku dosen penasehat akademik yang memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Pascasarjana (IAIN) Palu.
6. Bapak. Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc. selaku pembimbing I dan Bapak. Prof. H. Nurdin, S.Pd.S.Sos.,M.Com, PhD. selaku pembimbing II yang sangat hebat dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberi dukungan dan kepercayaan dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis ini sesuai dengan harapan.
7. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana IAIN Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.

8. Teman-teman, PAI 1 Pascasarjana Angkatan 2018, teman-teman seperjuangan yang selalu memotivasi untuk bisa menyelesaikan Tesis.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Amin.

Palu, 22 Februari 2021 M.
10 Rajab 1442 H

Penulis



CIRISNANI

NIM: 02.11.09.18.006

ABSTRAK

Nama Penyusun : Cirisnani
NIM : 02.11.09.18.006
Judul Tesis : Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi

Tesis ini membahas tentang “ Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui apakah lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI dan XII di madrasah Aliyah alkhairaat madinatul ilmi, untuk mengetahui apakah lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI dan XII dan untuk mengetahui Apakah Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Berpengaruh Signifikansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab Sigi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data digunakan adalah teknik analisis data menggunakan rumus statistik, yaitu teknik Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 44 responden dari jumlah populasi 44 orang. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan Secara simultan Pengujian hipotesis ketiga dari hasil ANOVA dapat diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,013 < 0,05$ dan F hitung $83,863 > F$ tabel $4,06$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ketiga diterima yang berarti terdapat pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y . Dengan R Square $86,5\%$ dan $13,5\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi belajar. Secara parsial Lingkungan keluarga dengan hasil Pengujian hipotesis pertama, diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar $0,005 < 0,05$ dan t hitung sebesar $31,514 > t$ tabel $1,680$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh X_1 terhadap Y . Secara parsial Lingkungan sekolah dengan hasil Pengujian hipotesis kedua, diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar $0,785 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,900 > t$ tabel $1,680$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X_2 terhadap Y .

ABSTRACT

Name : Cirisnani
Reg. Number : 02.11.09.18.006
Titled : **The Effect of External Factors on Students' Learning Motivation in Aqidah Akhlak Subjects at Madrasah Aliyah Alkhairat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi**

This thesis concerns “The Effect of External Factors on Students’ Learning Motivation in Aqidah Akhlak Subjects at Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi”.

This research aimed to determine: First, to find out whether the family environment has a significant effect on students’ learning motivation in class XI and XII at Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi. Second, to determine whether the school environment has a significant effect on students’ learning motivation in class XI and XII. Third, to determine whether the family and school environment have a significant effect on students’ learning motivation in Aqidah Akhlak Subjects at Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo, Kab. Sigi.

The approach used in this research is quantitative. The data collection technique used a questionnaire, while the data analysis technique used a statistical formula, namely the Multiple Linear Regression technique. In this research, the researcher took a sample of 44 respondents from a total population of 44 people. The determination of the number of samples used in this research was the census method.

The results show that simultaneously the third hypothesis testing from the ANOVA results can be seen that the significant value of X1 and X2 simultaneously effect on Y is $0.013 < 0.05$ and F counts $83.863 > F$ table 4.06. So it can be concluded that the third hypothesis is accepted, which means that there is an effect of X1 and X2 simultaneously on Y. With R Square 86.5% and 13.5% are influenced by other factors. It indicates that all the independent variables, namely the family and the school environments, simultaneously have a significant effect on learning motivation. Partially the family environment with the results of testing the first hypothesis, it is known that the significant value for the effect of X1 on Y is $0.005 < 0.05$ and t count is $31.514 > t$ table 1.680. So it can be concluded that H1 is accepted which means there is an effect of X1 on Y. Partially the school environment with the results of testing the second hypothesis, it is known that the significant value for the effect of X2 on Y is equal to $0.785 > 0,05$ and the value of t count is $2.900 > t$ table is 1.680. So it can be concluded that H2 is rejected, which means that there is no effect of X2 on Y.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Penegasan Istilah.....	10
E. Garis-garis Besar Tesis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Motivasi Belajar	50
C. Lingkungan Keluarga.....	66
D. Lingkungan Sekolah.....	93
E. Materi Aqidah Akhlak.....	99
F. Kerangka Pikir.....	103
G. Hipotesis.....	104
BAB III METODE PENELITIAN	105
A. Pendekatan Penelitian	105
B. Populasi Penelitian	105
C. Sampel Penelitian.....	106
D. Variabel Penelitian	107
E. Definisi Operasional.....	107

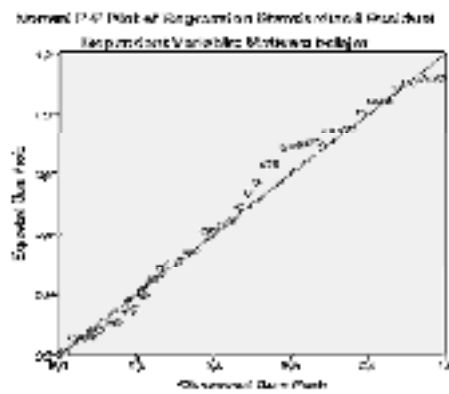
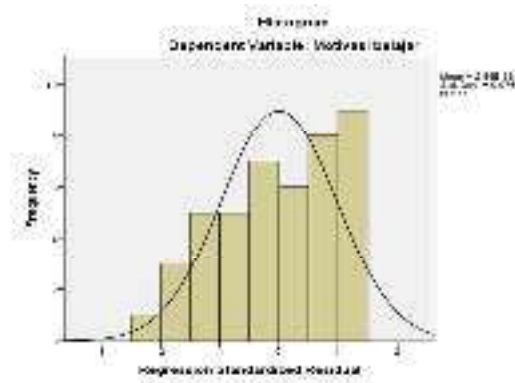
F. Instrument Penelitian.....	108
G. Teknik Pengumpulan Data.....	110
H. Teknik Pengujian Instrumen.....	110
I. Teknik Analisis Data.....	113
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	118
A. Hasil Penelitian	118
B. Pembahasan Hasil Penelitian	132
C. Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	138
D. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik	144
E. Pengujian Hipotesis.....	150
BAB V PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Implikasi Penelitian.....	158
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

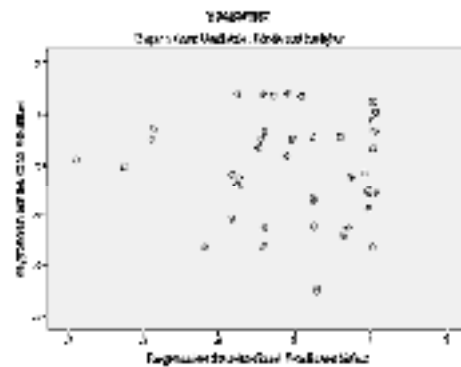
Tabel I	: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu
Tabel II	: Jumlah Peserta Didik Kelas XI,XII Pesantren Madinatul Ilmi Dolo
Tabel III	: Kisi-Kisi Instrument
Tabel IV	: Gambaran Kondisi Pondok
Tabel V	: Hasil Pengujian Validitas Lingkungan Keluarga X_1
Tabel VI	: Hasil Pengujian Validitas Lingkungan Sekolah X_2
Tabel VII	: Hasil Pengujian Validitas Motivasi Belajar (Y)
Tabel VIII	: Hasil Uji Realibilitas
Tabel X	: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Tabel XI	: Uji Multikolinearitas
Tabel XII	: Koefisien Determinasi
Tabel XIII	: Hasil Uji T
Tabel XIV	: Hasil uji F
Tabel XV	: Hasil Uji Linier Berganda

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas (Histogram)



Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing
- Lampiran II : Surat Izin Pra-Penelitian
- Lampiran III : Surat Izin Penelitian
- Lampiran IV : Undangan dan SK Seminar Proposal Tesis
- Lampiran V : Undangan dan SK Seminar Hasil Tesis
- Lampiran VI : Undangan dan SK Seminar Tutup Tesis
- Lampiran VII : Angket Penelitian
- Lampiran VIII : Tabel Nilai Kritis Distribusi T
- Lampiran IX : Tabel Nilai-Nilai r *Product Moment*
- Lampiran X : Foto Pengisian Questioner kelas XI, XII Aliyah
- Lampiran XI : Pedoman Observasi Madrasah Aliyah Alkhairaat
Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi
- Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress (LC)*, salah satu model transliterasi Arab Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	ṡ	ص	Ṣ	م	m
ج	J	ض	Ḍ	ن	n
ح	Ḥ	ط	Ṭ	و	w
خ	Kh	ظ	Ẓ	ه	h
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Ẓ	غ	gh	ى	y
ر	R	ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan Ya'	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh :

1. كيف = kaifa
2. هول = haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ... ي	Fathah alif dan atau ya'	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
و	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qīla

يَمُوت : yamūtu

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: raudah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: al-madīnah al-fādilah

الْحِكْمَةُ: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا: rabbana

نَجِّينَا: najjaina

الْحَقُّ: al-haqq

نُعْمٌ: nu'ima

عُدُوْ: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِي: 'Ali(bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ: al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

النَّوْعُ : al-nau'

سَيِّءٌ : syai'un

أَمْرَتٌ : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ dinullah بِاللَّهِ billah

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله hum firahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahrul Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

<p>Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)</p>

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt	:	Subahanahu wa ta'ala
Saw	:	Sallallahu 'alaihi wa sallam
a.s.	:	'alaihi al-salam
H.	:	Hijrah
M.	:	Masehi
SM.	:	Sebelum Masehi
L	:	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	:	Wafat tahun
Q.S....[...]:	:	Quran, Surah ..., ayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	:	صفحة
د م	:	بدون نمکن
صلعم	:	صلى الله عليه و سلم
ط	:	طبعة
دن	:	بدون نا □ ر
الخ	:	الى اخرها الى اخر
ج	:	□ زء

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu menjadi landasan bagi perkembangan pribadi dan harapan sosial, karena pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua orang. Dalam memajukan perkembangan peradaban, pendidikan merupakan alat untuk membangun masyarakat dan menciptakan generasi yang dapat bertindak untuk kebaikan bersama.¹

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan negara. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pendidikan harus terus ditingkatkan. Adanya pendidikan sembilan tahun menunjukkan bahwa pemerintah sedang bekerja keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan. “Setiap siswa memiliki keinginan untuk meraih sukses dalam pembelajaran, tetapi tidak semua siswa dapat meraih kesuksesan.” Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, masyarakat telah melakukan berbagai upaya, yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal ini apabila ada kemauan untuk belajar dan keinginan / dorongan untuk belajar maka siswa akan berhasil dalam belajar, karena dengan meningkatnya motivasi belajar maka siswa akan bergerak menuju sikap dan perilaku belajarnya.

¹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 142.

Dalam segala aspek kehidupan, manusia selalu dikelilingi oleh lingkungan, dan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Lingkungan belajar merupakan tempat tinggal seseorang dan secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi orang tersebut. Di satu sisi lingkungan mempengaruhi manusia, namun di sisi lain manusia juga mempengaruhi lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan F. Gunawan yang dikutip oleh Wahyu Jatmika, bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang saling mempengaruhi. Dampak lingkungan ini hanya merupakan dampak, dan tidak ada unsur kewajiban di dalamnya. Namun, apakah itu lingkungan yang baik atau lingkungan yang buruk, lingkungan seperti ini memiliki dampak yang besar bagi manusia.²

Demikian pula dalam proses pembelajaran, lingkungan merupakan sumber belajar dan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Lingkungan juga merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan mempengaruhi prestasi akademik siswa. Selama proses pembelajaran, siswa akan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan memberikan rangsangan bagi individu, sebaliknya individu merespon lingkungan. Selama interaksi, perilaku pribadi dapat berubah. Perubahan perilaku dapat berupa perubahan positif atau perubahan negatif. Dalam proses pembelajaran, siswa membutuhkan lingkungan yang tenang dan nyaman jauh dari kebisingan, dan tentunya harus mendukung pembelajaran. Diperlukan lingkungan

²Wahyu Jatmika. *Hubungan Pengelolaan Proses Belajar Mengajar, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Kelas III Jurusan Bangunan STM Wonosari Gunungkidul*. (Yogyakarta: Tesis UNY). 18.

yang kondusif agar siswa dapat dengan mudah menyerap pelajaran. Pada saat yang sama, lingkungan yang tidak mendukung dapat mengganggu proses pembelajaran, membuat siswa terlambat dan menghambat pembelajaran di kelas.

Menurut Slameto dari Sardiman A.M, pembelajaran adalah proses bisnis yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku yang benar-benar baru, yang merupakan hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Untuk mencapai kesuksesan di bidang akademik lanjutan, diperlukan juga pembelajaran tingkat tinggi. Untuk dapat belajar dengan baik juga membutuhkan proses dan motivasi yang baik. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, jika tidak ada proses yang dilandasi oleh motivasi yang baik, atau dipengaruhi oleh rasa takut, paksaan atau hanya etiket, maka dapat menimbulkan pemalsuan, kemunafikan dan hasil belajar yang langgeng.³

Dalam hal motivasi belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting, motivasi sangat menentukan kualitas perilaku seseorang, karena motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang dapat mendorong atau menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Dalam motivasi belajar dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor internal yaitu keinginan dan keinginan untuk sukses serta dorongan kebutuhan belajar maka keinginan tersebut akan mengarah pada cita-cita. Sedangkan faktor eksternal adalah apresiasi lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu. Jadi

³Sadirman A.M. *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGarafindo Persada, 2006), 77.

seseorang berharap Melaksanakan kegiatan belajar dengan lebih aktif dan semangat untuk mencapai keberhasilan belajar.⁴

Dalam kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Ketiga lingkungan ini sering disebut sebagai pusat perjalanan pendidikan, dan akan mempengaruhi manusia dalam berbagai cara. Seperti kita ketahui bersama, setiap bayi lahir di lingkungan keluarga tertentu, yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting hingga anak mulai masuk taman kanak-kanak atau sekolah. Oleh karena itu, keluarga biasanya dianggap sebagai lingkungan pendidikan utama. Seiring bertambahnya usia, peran sekolah dan masyarakat luas menjadi semakin penting.⁵

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah hanya dapat membantu keluarga untuk terus mengenyam pendidikan, karena pendidikan lebih dulu didapat oleh anak-anak dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab langsung atas tugas menjadi pendidik tanpa ada perintah, sebagai pengasuh, pengasuh, dan pembimbing. Kemudian dalam masyarakat, lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, dengan batasan yang tidak jelas, bentuk kehidupan sosial yang beragam, dan bentuk budaya yang beragam. Persoalan pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai sosial

⁴ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 23

⁵Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 162

budaya dan dukungan yang dianut oleh semua lapisan masyarakat. Suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu merupakan sumber pendidikan bagi anggota masyarakat, seperti lembaga sosial budaya, yayasan, organisasi, dan perkumpulan yang kesemuanya melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan masyarakat.

Pendidikan keluarga juga termasuk pendidikan komunitas, karena kesatuan komunitas keluarga sangat kecil. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah agar anaknya bisa hidup bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan, keluarga yang tidak menginginkan kemajuan sosial akan berdampak negatif pada pendidikan berupa ketertinggalan pendidikan saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keluarga dan masyarakat.⁶

Menurut Hamzah B. Uno, lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, orang tua berperan dalam membimbing anaknya untuk belajar di rumah. Selain belajar di sekolah, anak juga belajar di rumah bersama orang tuanya. Para orang tua atau keluarga hendaknya memperhatikan pembelajaran anak-anak mereka. Jika seorang anak menghadapi kesulitan yang tidak dapat diselesaikan di sekolah atau sendirian, orang tua harus membantunya menyelesaikan kesulitan tersebut. Misalnya dengan memberikan bantuan pekerjaan rumah tidak menambah beban pekerjaan yang tidak sesuai

⁶Abu Ahmadali dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 1774-184.

untuk anak, dan mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat mengatasi segala kesulitan yang mereka hadapi.

Faktanya, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, yang membuat anaknya jarang mendapat perhatian dari orang tuanya, terutama secara akademis. Komunikasi orang tua-anak memainkan peran penting dalam meningkatkan hubungan antara keduanya. Orang tua yang tidak dapat berkomunikasi dengan anaknya dapat menimbulkan keterasingan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya apa adanya. Anak cenderung tumbuh, berkembang, melakukan perubahan yang konstruktif, belajar memecahkan masalah, dan menjadi lebih sehat secara psikologis. Menjadi produktif, lebih kreatif dan mampu mencapai potensi penuhnya. Woodworth memberikan beberapa bukti interaksi antara bawaan dan lingkungan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini. "Eksperimen dengan anak kembar yang sama yang tumbuh di lingkungan rumah dan sekolah yang berbeda telah menunjukkan bahwa IQ yang sama berbeda sekitar 15 item." Eksperimen yang dilakukan dengan menciptakan lingkungan hidup yang sama untuk banyak anak yang berbeda di asrama masih menunjukkan Penampilan mereka berbeda.

Faktor lain yang mempengaruhi siswa adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ini mencakup segala sesuatu di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan (terutama di sekolah), termasuk kehidupan dan non-kehidupan, bagaimana kondisi lingkungan sekolah meliputi fasilitas sekolah, interaksi dengan teman, hubungan dengan guru, dan cara mereka berinteraksi. Lingkungan sekolah merupakan tempat untuk menciptakan karakter bagi setiap

anak. Terkait hal ini telah terjadi interaksi sosial yang erat, model dan mekanisme meniru kelompok yang diterima / ditolak. Karena interaksi yang baik akan berdampak pula pada karakteristik kepribadian siswa yang berprestasi. Lingkungan akan menyebabkan individu-individu yang ada di dalamnya menjadi manusia dengan peran yang berbeda-beda.

Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan kedua yang akrab bagi siswa. “Di lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal tempat kegiatan belajar mengajar dilakukan untuk menanamkan ilmu dan mengembangkan ilmu kepada siswa. Terlepas dari apakah keluarga, sekolah atau masyarakat mempengaruhi motivasi belajar siswa, motivasi tersebut adalah Kegiatan belajar sangat diperlukan, dan sebagian besar menentukan kinerja akademik terbaik. Tanpa motivasi, kegiatan belajar tidak dapat mencapai keadaan terbaiknya. Akibatnya, hasil belajar siswa cenderung menurun. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah Sebuah indikator yang membutuhkan perhatian khusus untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: ”Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan faktor eksternal yang telah diuraikan di atas, maka dapat merumuskan pokok masalah yang diteliti yaitu:

1. Apakah Lingkungan Keluarga Berpengaruh Signifikansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab Sigi?
2. Apakah Lingkungan Sekolah Berpengaruh Signifikansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab Sigi?
3. Apakah Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Berpengaruh Signifikansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab Sigi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala sesuatu yang dilaksanakan senantiasa mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Lingkungan Keluarga Berpengaruh Signifikansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi
2. Untuk Menganalisis Lingkungan Sekolah Berpengaruh Signifikansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab Sigi.

3. Untuk Menganalisis Lingkungan Keluarga dan Sekolah Berpengaruh Signifikansi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab Sigi.

- b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan bagi Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi di bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan adanya pengaruh faktor eksternal pada pelajaran aqidah akhlak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif memelihara lingkungan tersebut bagi para siswa.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa agar siswa semakin termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, sebagai bekal menjadi guru dimasa yang akan datang, dan memberikan pengalaman belajar dalam menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.

d. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan belajar terutama lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah atau kecerdasan siswa dalam menghadapi kesulitan, sehingga mereka mampu meningkatkan motivasi belajar dan meraih prestasi yang membanggakan..

D. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca tentang judul yang ada dalam tesis ini, maka dapat mengemukakan beberapa istilah penting dari judul, antara lain.

1. Lingkungan Keluarga: adalah suatu kondisi berbeda di luar diri anak yang memiliki hubungan darah yang memengaruhi perkembangannya.
2. Lingkungan Sekolah: lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.
3. Motivasi Belajar: suatu kondisi yang mendorong, mengarahkan dan menggerakkan siswa untuk belajar sehingga mencapai tujuan.
4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.
Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk

berkembang ke arah kedewasaan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.⁷

5. Aqidah akhlak berasal dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Akhlak yaitu dimana aqidah menurut Bahasa Arab; ‘aqadah-ya’qidu yang berarti ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya dan menurut istilah aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.⁸ Sedangkan akhlak berasal dari Bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat, atau perilaku yang dibuat. Akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik atau mungkin buruk.⁹

E. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Sebagai awal atau gambaran isi tesis ini, maka perlu dikembangkan garis-garis besar isi tesis yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap informasi awal yang diteliti. Tesis ini dalam metodologinya terdiri atas lima bab, dimana dalam setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda, tapi pokok pembahasan masing-masing merupakan rangkaian kesatuan ilmiah yang tidak dapat dipisahkan.

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 40

⁸A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-ISLAM 1 Aqidah dan Ibadah*, (Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999). 49

⁹ Sagaf S. Pettalongi. Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II, Palu: LP4M, 2004). 4

Bab pertama, sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah Aliyah alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec Dolo Kab. Sigi, rumusan masalah yang mengemukakan fokus penelitian, tujuan dan manfaat yang diadakan penelitian ini. Penegasan istilah yang akan digunakan dalam judul tesis ini, kerangka berpikir serta garis-garis besar isi tesis yang menguraikan gambaran tentang isi dari tesis.

Bab kedua, tinjauan pustaka diuraikan tentang kajian motivasi belajar, Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah dan Materi Aqidah Akhlak, Kerangka pikir serta hipotesis.

Bab ketiga, adalah metode penelitian yang akan membahas tentang jenis penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengujian instrumen teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah antara lain gambaran umum madrasah Aliyah alkhairaat madinatul ilmi dolo kec. Dolo kab. sigi, sarana dan prasarana, visi dan misi, jumlah pendidik dan kependidikan, serta jumlah peserta didik di madrasah Aliyah alkhairaat madinatul ilmi dolo kec. Dolo kab. sigi , hasil pengujian instrument, hasil pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab lima, merupakan bab penutup dari isi tesis, berisikan kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan masukan dari penulis yang berkaitan dengan pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah Aliyah alkhairaat madintaul ilmi dolo kec. Dolo kab. Sigi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti saat ini.

Jurnal yang berjudul "*pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI Jawa Siswa Kelas X SMK 1 Wadslintang*". Yang ditulis oleh Anggit Sasongko dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol./04/No.04/Mei 2014, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI bahasa jawa. Dan hasil kajian tersebut terdapat adanya pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar PAI. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMK N 1 yang berjumlah 263 peserta didik, sampel yang diambil menggunakan teknik sampling yaitu *cluster random sampling* dengan hasil uji signifikan memiliki hasil uji pengaruh dengan kategori 16,01% ($\text{sig } 0.000 < 0,05$) dengan demikian berdasarkan hasil analisis regresi ganda diketahui bahwa status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama memberi pengaruh sebesar

92,10% (sig 0.000 < 0,05) terhadap prestasi belajar PAI bahasa jawa siswa kelas X SMK N 1 Wadaslintang kabupaten wonosobo tahun pelajaran 2013/2014.¹

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah: dari segi persamaan membahas tentang motivasi belajar siswa dengan pendekatan kuantitatif, kemudian dalam Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Obyek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel Terikat (*dependent*) dan juga pada tujuan penelitiannya. Perbedaan lainnya yaitu Lokasi penelitian, Teknik pengambilan sampel dan hasil analisis data.

Penelitian Nurul Solekah tentang “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN 1 Sambit. Tujuan penelitian ini (1). Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 1 Sambit, (2). Untuk mengetahui adakah pengaruh signifikan antara lingkungan masyarakat dan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 1 Sambit, (3). Untuk mengetahui adakah pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 1 Sambit.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistik didapat F_{hitung} sebesar 41,844. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tariff signifikan 5% (3,94) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa pada VII SMPN 1 Sambit.

¹¹Jurnal “*pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI Jawa Siswa Kelas X SMK 1 Wadaslintang*. Yang ditulis oleh Anggit Sasongko dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol./04/No.04/Mei 2014, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Di akses 21 Januari 2020.

Kemudian berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistic di dapat F_{hitung} sebesar 32,2497. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% (3,94) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kondisi lingkungan masyarakat dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sambit.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistic di dapat F_{hitung} sebesar 31,131. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% (3,09) maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebanyak 43,16% artinya bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berpengaruh sebesar 43,16% terhadap motivasi belajar dan 56,84 sisanya dipengaruhi faktor lain.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah: dari segi persamaan membahas tentang lingkungan keluarga dan motivasi belajar dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Obyek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tujuan penelitiannya, lokasi penelitian, Teknik pengambilan sampel dan hasil analisis data.

Penelitian berikutnya oleh saudara Mega Suryani tahun 2015 berjudul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri Siman Ponorogo. Tujuan penelitian (1). Untuk mengetahui teman sebaya siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, (2). Untuk mengetahui lingkungan keluarga siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri Siman Ponorogo, (3). Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya dan

lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan hasil kesimpulan dari pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo adalah ada pengaruh yang signifikan antara teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

Hasil penelitiannya (1). Interaksi teman sebaya di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam kategori cukup sebanyak 72 siswa (68,57%); (2). Lingkungan keluarga kelas VII di SMP Negeri Siman Ponorogo dalam kategori cukup 70 siswa (66,67%) dan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Siman Ponorogo dalam kategori cukup yaitu 73 siswa (69,52%), pada taraf signifikan 5 % $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Siman Ponorogo dengan koefisien sebesar 0,635.

Adapun dari segi persamaan membahas tentang motivasi belajar dan lingkungan keluarga guru dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan dari segi perbedaan, pada penelitian terdahulu adalah variabel bebas, yaitu teman sebaya (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) dan variabel terikat adalah motivasi belajar (Y). Sedangkan variabel penelitian ini yang akan diteliti variabel bebasnya yaitu lingkungan keluarga (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) dan variabel terikat adalah motivasi belajar (Y).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq dengan judul tesis *“Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Sindue.”* Tujuan penelitian ini (1). Untuk mengetahui apakah media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sindue, (2). Untuk mengetahui apakah motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sindue, (3). Untuk mengetahui apakah media pembelajaran dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sindue.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa berpengaruh secara simultan dan signifikan dengan hasil adjusted R square ,394 dan nilai F-hitung sebesar 49,341 > F-tabel sebesar 2,270 dan tingkat signifikan lebih kecil dari taraf ketidak percayaan 5% ($0,000 < 0,05$). Hasil ini memberikan makna bahwa media pembelajaran variabel (X_1) dan motivasi belajar (X_2), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.²

Adapun dari segi persamaan membahas tentang motivasi belajar dan lingkungan keluarag guru dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan dari segi perbedaan, pada penelitian terdahulu adalah variabel bebas, yaitu media

²Muhammad Taufiq, *Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Sindue.* (Tesis, Perpustakaan IAIN Palu) di akses 21 Januari 2020

pembelajaran (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dan variabel terikat adalah prestasi belajar (Y). Sedangkan variabel penelitian ini yang akan diteliti variabel bebasnya yaitu lingkungan keluarga (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) dan variabel terikat adalah motivasi belajar (Y)

B. Motivasi Belajar

1. Motivasi

1.1 Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.³

Menurut Alisuf Sabri, motivasi (*interest*) berarti segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.⁴ Sedangkan menurut Abudin Nata dan Fuzan menyatakan bahwa motivasi secara etimologi adalah sorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara terminology motivasi adalah dorongan yang timbul dari seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan tertentu.⁵

Dalam dunia pendidikan dibutuhkan suatu motivasi belajar sebagai penunjang dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Sebelum mengetahui

³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 73

⁴M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 85

⁵Abudin Nata dan Fuzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat, UIN Jakarta Press, 2005), 159-160

pengertian dari motivasi belajar tersebut terlebih dahulu kita membahas tentang motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Winkel dalam buku Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.⁶

Sedangkan menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Wasry Soemanto dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” berpendapat bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.⁷

Adapun menurut Mc. Donald dalam Kompri “*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*” mengatakan bahwa:

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁸ Dari pengertian dikemukakan Mc. Donald ini mengandung 3 elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada setiap individu manusi. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system “*neuropsikological*” yang ada pada

⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 3.

⁷Wasry Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 203.

⁸Mc. Donal dalam Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016).3

organisme manusia karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia).

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu energi yang akan ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini terdorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Erat kaitannya dengan belajar, motivasi adalah kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan, atau cita-cita.⁹ Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin dicapai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan

⁹ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta. BPF. 1990), 80

ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya. Oleh karena itulah motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa.

Menurut Sardiman dalam buku “*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*” mengemukakan bahwa:

Motivasi berasal dari kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

Menurut Santrock¹¹ dalam *Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.2. No. 1 Januari-Juni 2014* Fatimah Saguni dan Sagir M. Amin “*Hubungan Penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya dan Self Regulation terhadap motivasi belajar siswa*”. Mengatakan bahwa:

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Hamzah B. Uno dalam buku “*Teori Motivasi & Pengukurannya*”, memberikan definisi tentang motif dan motivasi yaitu:

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena,

¹⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grafindo, 2012).
73

¹¹Santrock, JW. Adolescence. “Terjemahan: Adelar, S,B, Saragih, S”. dalam Fatimah Saguni & Sagir Amin, *Hubungan Penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya dan Self Regulation terhadap motivasi belajar siswa. ISTIQRA, jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.2, No. 1 januari-juni 2014. 203*

perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.¹²

Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi belajar peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri manusia yang mampu menimbulkan kegiatan belajar, menumbuhkan gairah, perasaan senang, dan semangat untuk belajar. Seseorang dengan motivasi belajar yang kuat akan mencurahkan perhatian, bekerja keras dan konsisten dalam kegiatan belajarnya.

1.2 Fungsi motivasi

Motivasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow dalam Syaiful Bahri D, sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik.¹³ Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

Motivasi belajar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman menjelaskan ada tiga fungsi motivasi antara lain:

¹²Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Cet-3 Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). 1

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115

- a) Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
- b) Motivasi itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya;
- c) Motivasi itu menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁴

Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi ekstrinsik dalam belajar tersebut di atas, akan di uraikan dalam pembahasan sebagai berikut.¹⁵

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini, peserta didik mempunyai keyakinan atau pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan

¹⁴Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 85

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 122

dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya peserta didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbandung, di sini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian akal pikiran mencoba membeda nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.¹⁶

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang siswa yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Menyeleksi perbuatan, sebagai salah satu fungsi dari pada motivasi dalam kegiatan belajar dengan menunjukkan bahwa ada perbedaan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran, siswa mempunyai kecenderungan untuk mempelajari mata pelajaran yang ada di dalamnya motivasi. Jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang tidak ada motivasi sebagai alat yang menyertainya. Jadi sikap yang mendahulukan satu faktor dari faktor lainnya merupakan dampak motivasi, baik instrinsik maupun ekstrinsik.¹⁷

¹⁶*Ibid.*,123

¹⁷*Ibid.*,124

Dengan fungsi-fungsi seperti di atas jelaslah bahwa motivasi bagi siswa berfungsi sebagai pendorong dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, untuk dapat belajar dengan baik dan prestasi belajarnya juga menjadi baik. Sedangkan bagi guru motivasi itu lebih utama, fungsinya terletak pada dorongan agar guru yang bersangkutan melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban mengajar secara maksimal, artinya berhasil dan dapat menyelesaikan tugas mengajarnya dengan baik serta memberikan hasil bagi siswa yang belajar. Oleh karena itu, fungsi utama bagi guru sebagai alat yang menunjang pelaksanaan tugas-tugas belajarnya, dan bagi siswa motivasi berfungsi sebagai alat yang mendorong semangat belajarnya.

Menurut Oemar Hamalik, fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. adanya motivasi maka akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan.¹⁸

Menurut S. Nasution motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 161

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar merupakan sebagai pendorong untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang dengan tujuan agar seseorang belajar dapat melahirkan prestasi yang lebih baik. Dengan hal tersebut seseorang akan melakukan suatu usaha yang sesungguhnya karena adanya motivasi yang baik.

1.3 Jenis-Jenis Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi sebagaimana dikemukakan di atas, motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Menurut *Herzberg* yang dikutip oleh *Luthans* Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang bersumber dalam diri individu tersebut, yang lebih dikenal dengan faktor motivasional.²⁰

Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar, karena memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan

¹⁹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 76-77

²⁰Luthan, Fred. *Manajemen Kantor Behavior : An Evidence – Based Approach New York. (The Mc Grow Hill Companies, Inc, 2011)*, 160

aktivitas belajarnya; seperti perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi.²¹

Menurut teori Herzberg dalam Ardana, indikator – indikator motivasi intrinsik yaitu :²²

- Prestasi,
- Penghargaan,
- Tanggung Jawab,
- Promosi,

Menurut Hamzah, faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu

- Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- Adanya penghargaan dalam belajar.²³

Menurut Sutrisno berpendapat bahwa faktor – faktor motivasi intrinsik terbagi menjadi 5 bagian sebagai berikut :²⁴

- Keinginan untuk dapat hidup
- Keinginan untuk dapat memiliki
- Keinginan untuk memperoleh pengakuan
- Keinginan untuk berkuasa
- Keinginan untuk berkuasa akan mendorong seseorang untuk bekerja.

²¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 72-73

²²Ardana, K.I., Mujiati N. Utama, M.W. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Cetakan Pertama. Yogyakarta : Penerbit PT. Graha Ilmu, 2016), 196

²³Hamzah, B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22

²⁴Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 116

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi sebagai adanya perangsangan dari luar. Mengenai dua jenis motivasi tersebut di atas Ivor K. Devies mengemukakan bahwa:

- a) Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam tersirat baik dalam tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri peserta didik, kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktifitas dalam pemecahan soal. Ini tidak mengherankan, karena keinginan untuk menambahkan pengetahuan dan melacak merupakan faktor intrinsik pada semua orang.
- b) Motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor dari luar dan ditetapkan pada tugas atau pada diri peserta didik oleh guru atau orang lain motivasi ekstrinsik bisa berupa penghargaan, pujian, hukuman.²⁵

Menurut teori *Herzberg* dalam Ardana indikator-indikator motivasi ekstrinsik yaitu :²⁶

1. Gaji,
2. Status,
3. Jaminan Sosial,
4. Supervisi,
5. Kebijakan Perusahaan,

Masih banyak yang beranggapan bahwa motivasi tidak begitu penting untuk meningkatkan prestasi belajar. Faktor yang penting adalah taktik atau

²⁵Ivor K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 38

²⁶Ardana, K.I., Mujiati N. Utama, M.W. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Cetakan Pertama. Yogyakarta : Penerbit PT. Graha Ilmu, 2016), 196

strategi yang pas dalam mempelajari materi yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak selalu benar. Artinya, motivasi memang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar. Namun perlu diingat, motivasi kurang berarti tanpa disertai penggunaan strategi-strategi yang sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari.²⁷

Menurut beberapa ahli, motivasi memengaruhi pembelajaran dan perilaku melalui proses berikut:

a. *Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.*

Menurut teori kognitif sosial, orang-orang menetapkan tujuan dan mengarahkan perilaku mereka sendiri. Motivasi menentukan tujuan-tujuan spesifik yang menjadi arah usaha seseorang. Jadi, motivasi memengaruhi pilihan yang dibuat. Misalnya, seseorang mendaftar di prodi pendidikan atau non pendidikan, apakah akan menghabiskan malam untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah atau menonton film di televisi saja.

b. *Motivasi meningkatkan usaha dan energi*

Motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dikeluarkan seseorang di berbagai aktivitas yang berkaitan secara langsung dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Motivasi menentukan apakah mereka mengejar suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atau secara apatis dan malas-malasan.

c. *Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas*

Seseorang lebih cenderung memulai tugas yang benar-benar mereka inginkan. Mereka juga lebih cenderung melanjutkan pekerjaan yang diinginkan sampai mereka menyelesaikan meskipun terkadang diganggu atau merasa frustrasi selama mengerjakannya. Secara umum motivasi meningkatkan ‘waktu pekerjaan

²⁷Eva Latifah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*. 161

tugas' suatu faktor penting yang memengaruhi pembelajaran dan prestasi seseorang.

d. Motivasi memengaruhi proses-proses kognitif

Motivasi memengaruhi hal yang diperhatikan oleh seseorang dan efektivitas pemrosesannya. Misalnya, para siswa yang termotivasi sering berusaha secara bersama-sama untuk benar-benar memahami materi di kelas (mempelajarinya secara bermakna) dan mempertimbangkan cara untuk menggunakan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Kedua motivasi tersebut di atas dapat dipergunakan oleh seorang guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik, akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan atau yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan. Akan tetapi di sekolah sering kali digunakan motivasi ekstrinsik seperti pujian, angka, ijazah, hukuman, kenaikan pangkat dan lain-lain. “Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik”²⁹

Adapun cara guru dalam menggunakan dan menggerakkan motivasi ekstrinsik belajar siswa, menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “*Proses Belajar-Mengajar*”. Adalah sebagai berikut:

²⁸Ibid., 162

²⁹Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 90-91

1) Memberi Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan guru. Siswa yang mendapatkan angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapatkan angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau juga dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapatkan atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

4) Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusak hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

6) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap siswa memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapatkan tantangan dari masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.³⁰

Beberapa bentuk motivasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di atas, tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan.

³⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014), 166-168

Yang terpenting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi untuk dapat dikembangkan dan diarahkan untuk melahirkan prestasi belajar yang baik.

1.4. Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto di dalam bukunya Kompri yaitu:³¹

1. Teori Hedonisme. *Hedone* adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*Hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonism, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.
2. Teori Naluri. Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu: a) dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, b) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, c) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis. Kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus didasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.
3. Teori Reaksi yang dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-

³¹Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Cet II Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 8

pola tingkah laku yang dipelajari dan kebudayaan di tempat orang itu hidup. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin ataupun pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

4. Teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan yang akan dimotivasinya. Abraham Maslow, mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu: a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, c) kebutuhan sosial, d) kebutuhan penghargaan, e) kebutuhan aktualisasi diri.

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller dalam buku Darmadi, telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS, yaitu:

1. *Attention* (perhatian). Perhatian siswa muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, apabila elemen-elemen tersebut dimasukkan dalam rencana

pembelajaran, hal ini dapat menstimulus rasa ingin tahu siswa. Namun, perlu diperhatikan agar tidak memberikan stimulus yang berlebihan, untuk menjaga efektivitasnya.

2. *Relevance* (Relevansi). Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap bahwa apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental dan motif kultural. Motif nilai pribadi (personal motif value), menurut McClelland mencakup tiga hal, yaitu: a) kebutuhan untuk prestasi, b) kebutuhan untuk berkuasa, dan c) kebutuhan untuk berafiliasi. Sementara nilai yang bersifat instrumental, yaitu keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Sedangkan nilai kultural yaitu apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu siswa, seperti orang tua, teman, dan sebagainya.
3. *Confidence* (Percaya diri). Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan

selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

4. *Satisfaction* (Kepuasan). Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik berasal dari dalam maupun luar individu. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan lain sebagainya.

2. Belajar

2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam proses setiap penyelenggaraan jenis jenjang pendidikan.³² Dan belajar menurut beberapa ahli seperti Slameto dan Cronbach sebagaimana yang dikutip Abdul Hadis dalam bukunya "*Psikologi dalam Pendidikan*" adalah:³³

- a. Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.
- b. Cronbach menyatakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Sehingga seseorang

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 89

³³Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2006), 60

dikatakan belajar apabila ia mengalami perubahan pada tingkah lakunya setelah ia mendapat pengalaman dalam hidupnya.

Beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yang dilakukan siswa yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku;
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman;
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap;
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

- c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Belajar menurut pandangan B.F. Skinner dalam buku Kompri adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut:³⁴

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar;
- b. Respons belajar;
- c. Konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Skinner membagi dua jenis respons dalam proses belajar yakni sebagai berikut:

- a. *Respondents response* yaitu respons yang terjadi karena stimuli khusus, perangsang-perangsang yang demikian ini mendahului respons yang ditimbulkannya.
- b. *Operants conditioning* dalam *classical conditioning* menggambarkan suatu situasi belajar di mana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung yaitu respons yang terjadi karena situasi random.

³⁴Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Cet II Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 219

Menurut Skinner mengajar itu pada hakikatnya adalah rangkaian penguatan yang terdiri dari suatu peristiwa di mana perilaku terjadi, perilaku itu sendiri, dan akibat perilaku.

Menurut Purwanto, beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yang dilakukan siswa yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku;
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman;
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap;
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian.³⁵

2.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dngan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.

³⁵M.Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 84-85

- d. Belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu: 1) diajar secara langsung, 2) kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dll), 3) pengenalan dan/ atau peniruan.
- g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan,, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- h. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- i. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- j. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- k. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri

2.3 Tujuan Belajar

Ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi, semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi mencari jawab yang cepat dan tepat.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis dan lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode *role playing*.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi. Dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan ada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekadar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didi/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala

sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama, *role playing*.

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: 1) keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif); 2) personal, kepribadian atau sikap (afektif); 3) kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar-mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran. Karena semua itu bermuara kepada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh. Dan untuk semua itu, diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.

2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau inteligensia siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Hasil belajar yang

dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru di dalam kelas/sekolah.

Situasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor guru. Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.
- b. Faktor siswa. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian untuk dikembangkan.
- c. Faktor kurikulum. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula pola interaksi guru-siswa. Oleh sebab itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang beraneka ragam.
- d. Faktor lingkungan. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan ini pun dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi situasi belajar dan keberhasilan belajar.³⁶

³⁶Muhammad Ali, *Guru dalam PBM*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 5-6

Adapun menurut pendapat Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, bahwa ada unsur lingkungan yang penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan intelek anak:

- a. Keluarga. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir.
- b. Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaklah menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak pada tangannya. Beberapa cara di antaranya adalah sebagai berikut:
 - Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan siswa dengan hubungan yang akrab, sehingga secara psikologis siswa akan merasa aman sehingga segala masalah yang dialaminya secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka.
 - Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal ini sangat menunjang perkembangan intelektual anak, membawa para siswa ke objek-objek tertentu seperti objek yang

membawa ilmu pengetahuan yang sangat menunjang perkembangan intelektual siswa.³⁷

Menurut Syaodih Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.³⁸

a. Faktor dari diri individu

1. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar sampai lima atau enam jam terus-menerus tetapi ada juga yang hanya satu atau dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Indera yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

2. Aspek Psikis atau Rohaniah

Seorang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan orang lain dengan wajar, dapat mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain, dapat tidur nyenyak, selera makan normal dan sebagainya.

3. Aspek Intelektual

Kondisi sosial menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan serta penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu.

4. Aspek Kondisi Sosial

Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lain.

5. Kondisi Belajar

Situasi dalam belajar, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan

³⁷Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 34-35

³⁸Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 162-163

kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar.

b. Lingkungan

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar pada siswa. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya. Sekolah yang kaya akan fasilitas belajar, memiliki sarana prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diikuti dengan suasana akademis yang wajar, akan mendukung semangat belajar para siswanya.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik dalam belajar. Meskipun banyak hal yang memengaruhi dalam keberhasilan belajar siswa, namun yang jelas keberhasilan siswa merupakan bagian utama dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Adapun yang mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. *Perhatian*, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- b. *Pengamatan*, adalah cara mengenal dunia rill, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indra. Jadi dalam belajar itu unsur keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut.
- c. *Tanggapan*, yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
- d. *Fantasi*, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapa-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realitas. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain: (1) menerima kesan-kesan dari luar; (2) menyimpan kesan; (3) memproduksi kesan. Oleh karena itu, ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan karena lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada.
- e. *Brpikir*, adalah aktivitas mental untuk mendapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.

- f. *Bakat*, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan inteligensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: *achievement, capacity, dan aptitude*.
- g. *Motivasi*, arden N. Frandsen dalam Sardiman menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yakni: 1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas; 2) adanya sifat yang kreatif pada yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju; 3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-temannya; 4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi; 5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; 6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.³⁹

3. Motivasi Belajar

3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu kondisi yang mendorong, mengarahkan dan menggerakkan siswa untuk belajar sehingga mencapai tujuan. Dalam penelitian ini indikator motivasi belajar meliputi: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap pelajaran, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak

³⁹Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 46.

mudah melepaskan hal yang diyakini serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴⁰ Dalam hal ini motivasi belajar diambil dengan menggunakan metode angket (*kuesioner*).

Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif.

Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Anni dalam Nurcahya mengemukakan bahwa ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

- a) Membangkitkan minat belajar, pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan arena itu ditunjukkanlah pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajarannya yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.
- b) Mendorong rasa ingin tahu, guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, discover, inkuri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.
- c) Menggunakan variasi model penyajian yang menarik, motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.
- d) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar, prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai

⁴⁰Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21-22

tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.⁴¹

3.2 Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar adalah sebagai berikut:⁴²

- a) Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya;
- b) Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya;
- c) Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Winansih mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru dan siswa keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi tidak hanya penting bagi guru sebagai motivator tetapi siswa sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan juga penting. Tugas guru ialah memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan. Adapun pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut:⁴³

⁴¹Nurchayati, *Keefektifan Strategi Think-Talk-write Berbantuan Lembar Kerja Pada Pokok Bahasan Trigonometri Kelas X SMA Negeri 1 Purwarejo Klampok Kabupaten Banjarmasin Tahun 2006/2007, Skripsi (SEMARANG:FMIPA UNNESA)*, 46

⁴²Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 193.

⁴³Winansih Varia, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: La Tansa Pers, 2009), 113

- a) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila siswa belajar timbul tenggelam; memelihara; bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
- b) Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas; oleh karena itu guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang tepat.
- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemngat, pemberi hadiah atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sangat sesuai dengan perilaku siswa.
- d) Memberikan peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi semangat belajar.

Sedangkan pentingnya motivasi bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir;
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai Ilustrasi, jika terbukti usaha belajar siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil;
- c) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar serius, maka ia akan mengubah perilakunya dalam belajar;

- d) Membesarkan semangat dalam belajar; sebagai ilustrasi jika ia menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus;
- e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan. Individu dilatih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁴⁴

Secara alami, motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Dalam pembelajaran di kelas bias berkembang dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi siswa, bila siswa yang dihadapi sebageian besar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka otomatis seorang guru akan merasa bersemangat, sebaliknya bila yang dihadapi siswa yang kurang memiliki motivasi terhadap pelajaran, maka guru akan merasa kecewa dan kurang bersemangat dalam memberikan pelajaran dikelas. Walaupun dalam kenyataannya seorang guru selalu menghadapi siswa yang memiliki motivasi rendah, namun seorang guru yang professional tidak boleh kehilangan akal dan harus inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat *ice breaking* (pencairan suasana) melalui penayangan gambar lucu, atau diberikan cerita-cerita lucu (humor), bahkan bias diselingi dengan nyanyian serta permainan (game). Bila sebagian besar siswa memiliki motivasi yang tinggi,

⁴⁴Winansih, 114

maka guru harus tetap memberikan pembinaan, sebab ada kemungkinan motivasi siswa mengalami grafik naik-turun (fluktuatif).

Banyak cara yang bias dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Akhmad Sudrajat, meminjam pemikiran dari USAID DBE3 *Life Skills for Youth*, berikut ini beberapa ide yang dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa di dalam kelas:

1. Gunakan metode dan kegiatan yang beragam. Melakukan hal yang sama secara terus-menerus bias menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Variasi akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi. Sesekali mencoba sesuatu yang berbeda dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi di dalam kelas. Misalnya membuat pembagian peran, debat, transfer pengetahuan secara singkat, diskusi, simulasi, studi kasus, presentasi dengan audio-visual dan kerja kelompok kecil.
2. Jadikan siswa peserta aktif. Pada usia muda sebaliknya diisi dengan melakukan kegiatan, berkreasi, menulis, berpertualang, mendesain, menciptakan sesuatu dan menyelesaikan suatu masalah. Jangan jadikan siswa peserta pasif di kelas karena dapat menurun minat dan mengurangi rasa keingintahuannya. Gunakan metode belajar yang aktif dengan memberikan siswa tugas berupa simulasi penyelesaian suatu masalah untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Jangan berikan jawaban apabila tugas tersebut dirasa sanggup dilakukan oleh siswa.

3. Buatlah tugas yang menantang namun realistis dan sesuai. Buatlah belajar yang cocok dengan siswa dan sesuai minat mereka sehingga menarik karena mereka dapat melihat tujuan dari belajar. Buatlah tugas yang menantang namun realistis. Realistis dalam pengertian bahwa standar tugas cukup berbobot untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas sebaik mungkin, namun tidak terlalu sulit agar jangan banyak siswa yang gagal dan berakibat turunnya semangat untuk belajar.
4. Ciptakan suasana kelas yang kondusif. Kelas yang aman, tidak mendikte dan cenderung mendukung siswa untuk berusaha dan belajar sesuai minatnya akan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Apabila siswa belajar di suatu kelas yang menghargai dan menghormati mereka dan hanya memandang kemampuan akademis mereka maka mereka cenderung terdorong untuk terus mengikuti proses belajar.
5. Berikan tugas secara proporsional. Jangan hanya berorientasi pada nilai dan coba penekanan pada penguasaan materi. Segala tugas di kelas dan pekerjaan rumah tidak selalu bisa disetarakan dengan nilai. Hal tersebut dapat menurunkan semangat siswa yang kurang mampu memenuhi standar dan berakibat siswa yang bersangkutan merasa dirinya gagal. Gunakan mekanisme nilai sepenuhnya, dan cobalah untuk memberikan komentar atas hasil kerja siswa mulai dari kelebihan mereka dan kekurangan mereka serta apa yang bisa mereka tingkatkan. Berikan komentar secara jelas. Berikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki tugas mereka apabila

mereka merasa belum cukup. Jangan mengandalkan nilai untuk merombak sesuatu yang tidak sesuai dengan guru.

6. Libatkan diri untuk membantu siswa mencapai hasil. Arahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar, jangan hanya terpaku pada hasil ujian atau tugas. Bantulah siswa dalam mencapai tujuan pribadinya dan terus pantau perkembangan mereka.
7. Berikan petunjuk kepada para siswa agar sukses dalam belajar, jangan biarkan siswa berjuang sendiri dalam belajar. Sampaikan kepada mereka apa yang perlu dilakukan. Buatlah mereka yakin bahwa mereka bisa sukses dan bagaimana cara mencapainya.
8. Hindari kompetisi antarpribadi. Kompetisi bisa menimbulkan kekhawatiran, yang bisa berdampak buruk bagi proses belajar dan sebagian siswa akan cenderung bertindak curang. Kurangi peluang dan kecenderungan untuk membanding-bandingkan antara siswa satu yang lain serta membuat perpecahan di antara para siswa. Ciptakanlah metode mengajar di mana para siswa saling bekerja sama.
9. Berikan masukan. Berikan masukan para siswa dalam mengerjakan tugas mereka. Gunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar. Para siswa akan lebih termotivasi terhadap kata-kata positif dibanding ungkapan negatif. Komentar positif akan membangun kepercayaan diri. Ciptakan situasi di mana guru percaya bahwa seorang siswa bisa maju dan sukses di masa dating.

10. Hargai kesuksesan dan keteladan. Hindari komentar negatif terhadap kelakuan buruk dan performa rendah yang ditunjukkan siswa. Akan lebih baik bila memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kelakuan dan kinerja yang baik. Ungkapan positif dan dorongan sukses bagi siswa merupakan penggerak yang sangat berpengaruh dan memberikan aspirasi bagi siswa yang lain untuk berprestasi.
11. Antusias dalam mengajar. Antusiasme seorang guru dalam mengajar merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Bila guru terlihat bosan dan kurang antusias maka para siswa akan menunjukkan hal serupa. Upayakan untuk selalu tampil baik, percaya diri dan antusias di depan kelas.
12. Pemberian penghargaan untuk memotivasi. Pemberian penghargaan seperti nilai, hadiah. Mungkin efektif bagi sebagian siswa (biasanya bagi anak kecil) namun metode ini harus digunakan secara hati-hati karena berpotensi menciptakan kompetisi. Namun demikian, penggunaan metode ini dapat melahirkan motivasi internal.
13. Hindari penggunaan ancaman. Jangan mengancam siswa dengan kekerasan, hukuman ataupun nilai rendah. Bagi sebagian siswa ancaman untuk memberikan nilai rendah mungkin efektif, namun hal tersebut bisa memicu mereka mengambil jalan pintas (mencontek).
14. Hindari komentar buruk. Gunakanlah komentar yang positif dan perilaku yang baik. Banyak siswa yang percaya diri akan performa dan kemampuan mereka. Jangan membuat pernyataan yang negatif kepada para siswa di

kelas berkaitan dengan perilaku dan kemampuan mereka. Guru harus selektif dalam menggunakan kata-kata dan berbicara dalam kelas. Apabila tidak hati-hati, kepercayaan diri siswa akan mudah jatuh.

15. Kenali minat siswa-siswa. Para siswa mungkin berada dalam satu kelas, namun mereka memiliki keperibadian yang berbeda-beda. Pahamiilah siswa, bagaimana tanggapan mereka terhadap materi dan pa minat, cita-cita, harapan, dan kekhawatiran mereka. Pergunakanlah berbagai contoh dalam pembelajaran yang ada kaitannya dengan minat mereka untuk membuat mereka tetap termotivasi dalam belajar.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Wina Sanjaya, di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai:

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogianya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

- 2) Membangkitkan minat siswa:

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, di antaranya: **a)** Hubungan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa. **b)** Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau misalkan ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar. **c)** Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya dengan kata-kata. Senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5) Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

3.3. Pemenuhan Kebutuhan Siswa di Sekolah

Pemikiran Maslow tentang Teori *Hierarki* kebutuhan individu sudah dikenal luas, namun aplikasinya untuk kepentingan pendidikan siswa di sekolah tampaknya belum mendapatkan perhatian penuh. Secara ideal, dalam rangka pencapaian perkembangan diri siswa, sekolah dapat menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan siswanya. Berikut ini ringkasan tentang beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan di sekolah dalam mengaplikasikan teori kebutuhan Maslow.

1. Pemenuhan kebutuhan Fisiologis:

- a) Menyediakan program makan siang yang murah atau bahkan gratis.
- b) Menyediakan ruangan kelas dengan kapasitas yang memadai dan temperature yang tepat.
- c) Menyediakan kamar mandi/toilet dalam jumlah yang seimbang.

- d) Menyediakan ruangan dan lahan untuk istirahat bagi siswa yang representatif.

2. Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman

- a) Sikap guru: menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap siswanya, dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakimi.
- b) Adanya ekspektasi yang konsisten.
- c) Mengendalikan perilaku siswa di kelas/sekolah dengan menerapkan sistem pendisiplinan siswa secara adil.
- d) Lebih banyak memberikan penguatan perilaku (*reinforcement*) melalui pujian/ganjaran atas segala perilaku positif siswa dari pada pemberian hukuman atas perilaku negatif siswa.

3. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang atau Penerimaan:

- a) Hubungan Guru dengan Siswa:
 - 1. Guru dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian: empatik, peduli dan interes terhadap siswa, sabra, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik.
 - 2. Guru dapat menerapkan pembelajaran individual dan dapat memahami siswanya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya).
 - 3. Guru lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif daripada yang negatif.

4. Guru dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap siswanya'
5. Guru dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap siswanya.

b) Hubungan Siswa dengan Siswa:

1. Sekolah mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistic dan saling percaya di antara siswa.
2. Sekolah dapat menyelenggarakan *class meeting*, melalui berbagai forum, seperti olahraga atau kesenian.
3. Sekolah mengembangkan diskusi kelas yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran.
4. Sekolah mengembangkan tutor sebaya.
5. Sekolah mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kurikuler yang beragama.

4. Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri:

a) Mengembangkan Harga Diri Siswa:

1. Mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki siswanya.
2. Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Memfokuskan pada kekuatan dan asset yang dimiliki setiap siswa.
4. Mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi.

5. Selalu siap memberikan bantuan apabila para siswa mengalami kesulitan.
6. Melibatkan seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab.
7. Ketika harus mendisiplinkan siswa, sedang mungkin dilakukan secara pribadi, tidak di depan umum.

b) Penghargaan dari Pihak Lain

1. Mengembangkan iklim dan pembelajaran kooperatif di mana setiap siswa dapat saling menghormati dan memercayai, tidak saling mencemoohkan.
2. Mengembangkan program “star of the week”.
3. Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh siswa.
4. Mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik.
5. Berusaha melibatkan para siswa dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para siswa itu sendiri.

c) Pengetahuan dan Pemahaman

1. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya.
2. Menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan discovery-inquiry.

3. Menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam.
4. Menyediakan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir filosofis dan berdiskusi.

d) Estetik

1. Menata ruangan kelas secara rapi dan menarik.
2. Menempelkan hal-hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memampangkan karya-karya seni siswa yang dianggap menarik.
3. Ruangan dicat dengan warna-warni yang menyenangkan.
4. Memelihara sarana dan pra sarana yang ada di sekeliling sekolah.
5. Ruangan yang bersih dan wangi.
6. Tersedia taman kelas dan sekolah yang tertata indah.

5. *Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri*

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan yang terbaiknya.
- b) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya.
- c) Menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- d) Perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif siswa.

- e) Melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan *self expressive* dan kreatif.⁴⁵

3.4 Ciri-ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sardiman Berawal dari kata motif maka motivasi, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁶

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

C. Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan (*milieu*) ialah sesuatu yang berbeda di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) sebagaimana yang dikutip oleh M. Sudiyono dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" bahwa lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi

⁴⁵Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Cet.II Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 240

⁴⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2011), 83

dalam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen.⁴⁷

2. Pengertian Keluarga

Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Dikutip oleh Lazarus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.⁴⁸

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak si terdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal dilingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami

⁴⁷Sudiyono M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 298.

⁴⁸Hermawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). 49

kesulitan-kesulitan baik di sekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan keluarga.⁴⁹

3. *يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا*

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahriim: 6)

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju yang besar dan luas. Ayat diatas awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan. Dalam membicarakan siksaan, Al-Qur’an menyebutkan bahan bakar neraka, bukan model dan jenis siksaanya. Sementara bahan bakar siksaan di dalam ayat diatas digambarkan berasal dari manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga yang terkecil yaitu keluarga. Kegagalan pendidikan pada usia dini ,akan menyebabkan manusia terbakar emosinya oleh dirinya sendiri yang tidak terarahkan pada usia dininya.⁵⁰

⁴⁹Ibid 50

⁵⁰Munir Ahmad, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta:Teras, 2008), 116

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang yang berhubungan sedarah. Keluarga itu dapat dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu dan anak), ataupun keluarga yang dipeluas (disamping inti, ada orang lain: kakek/nenek adik/ipar, pembantu, dan lain-lain).⁵¹

Keluarga menurut Maciver, menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu:

- a. Hubungan berpasangan kedua jenis.
- b. Perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut.
- c. Pengakuan akan keturunan.
- d. Kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama.
- e. Kehidupan berumah tangga.⁵²

4. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah suatu kondisi berbeda di luar diri anak yang memiliki hubungan darah yang memengaruhi perkembangannya.

Keluarga merupakan faktor ekstren yang berpengaruh terhadap belajar siswa yaitu meliputi:

a. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:⁵³

⁵¹Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 168

⁵²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 35-46

⁵³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 98-100

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli bahwa penanaman masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta muda berakar dalam diri dan kepribadiannya.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan. Tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh keluarga adalah seperti mengajarkan anak hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai, dan sebagainya.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memelihara makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Selain itu ia bertanggung jawab melindungi dan menjamin kesehatan jasmani maupun rohani anak.

- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak, untuk kehidupan kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.⁵⁴

Selain itu orang tua harus senantiasa memberikan nasihat dan pendidikan yang baik dan dapat menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi keluarganya, dan seorang bapak harus menjadi panutan dalam keluarga, dan ibu juga dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.⁵⁵ Penting bagi orang tua dan lingkungan rumah tangga memaklumi bahwa motivasi itu dapat ditingkatkan bila pengembangan sikap peserta didik terlibat dalam kejadian belajar. Suatu lingkungan keluarga baru akan dapat dikatakan berusaha memenuhi tuntunan motivasi belajar bila ia dapat mengadakan lingkungan yang kaya stimulasi mental dan intelektual, dengan menguasai suatu suasana dan sarana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara spontan dapat memperhatikan dan menyatakan diri terhadap berbagai kejadian di dalam lingkungannya. Lingkungan keluarga memiliki kepekaan terhadap berbagai kebutuhan dan kekuatan yang sifatnya eksternal maupun internal yang membatasi potensi dan berbagai kemungkinan subjek didik untuk berkembang.⁵⁶

Berdasarkan penelitian dan pengalaman para ahli sebelumnya, orang tua memberi pengaruh utama dalam motivasi belajar seorang anak. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan motivasi belajar anak-anak memberi pengaruh yang

⁵⁴*Ibid*

⁵⁵Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: Rasail, 2006), 142.

⁵⁶Conny R. Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global* (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), 85.

kuat dalam setiap tahap perkembangannya dan terus lanjut sampai masa SMA dan sesudahnya.⁵⁷

b. Faktor-faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh terhadap belajar anak. Hal ini terlihat dari:⁵⁸

a) Cara orang tua mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, akan membuat belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara mempelakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Anak akan diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar. Sehingga cara orang tua mendidik

⁵⁷Raymond J. Wlodkowski, Judith H Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 27.

⁵⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 61-64

mempengaruhi motivasi siswa dalam belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Cara pengasuhan authoritarian atau cara mengasuh anak dengan terlalu membatasi kegiatannya dan memaksa mereka untuk mengikuti petunjuk orang tua, akan membuat anak merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.⁵⁹ Sedangkan cara pengasuhan autoritatif atau cara mengasuh anak dengan memberikan kebebasan akan tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan setiap tindakan mereka, akan membuat anak menjadi sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.⁶⁰

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya.⁶¹ Relasi yang karib antara orang tua dan anak juga berperan penting bagi perkembangan remaja karena relasi ini berfungsi sebagai model atau cetakan yang akan dibawa seumur hidup dan mempengaruhi terbentuknya relasi-relasi baru di kemudian hari.⁶²

Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atukah diliputi oleh

⁵⁹John W. Santrock, *Adolescence*, terj. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2003), 185

⁶⁰*Ibid.*, 186

⁶¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 62

⁶²John W. Santrock, *Adolescence*, terj. Benedictine Widyasinta, Edisi Kesebalas (Jakarta: Erlangga, 2007), 8

kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis. Hubungan yang hangat antar anggota keluarga akan mengakibatkan anak menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar.

c) Suasana rumah

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah. Akibatnya belajarnya kacau. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

Besar kecilnya keluarga juga turut mempengaruhi perkembangan anak. Pada keluarga besar anak sudah terbiasa bergaul dengan orang lain, biasa memperlakukan dan diperlakukan orang lain. Sikap toleransi berkembang sejak kecil. Sedangkan pada keluarga kecil, dalam hal ini anak tunggal membutuhkan perhatian yang lebih besar dari orang tua. Memanjakan anak tidak

menguntungkan pada dirinya. Oleh karena itu dituntut perhatian yang lebih dari orang tua untuk mendidik anak tunggal daripada anak banyak saudara.⁶³

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung, kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Oleh karena itu, sebisa mungkin keluarga menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk memotivasi belajar mereka.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Ketika anak sedang belajar jangan di ganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang anak

⁶³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 232.

mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu orang tua menghubungi guru untuk mengetahui perkembangan belajar anaknya. Mengenai pengertian orang tua terhadap anak, terdapat perbedaan perhatian antara keluarga yang utuh dengan keluarga yang pecah (*broken home*). Keluarga yang utuh adalah keluarga yang utuh secara fisik dan psikis. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Sedangkan keluarga pecah perhatian kepadanya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. Broken home memiliki pengaruh yang negatif. Anak akan mengalami frustrasi dan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak nakal.⁶⁴

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Dapat ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. Keluarga yang memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk, maka kebudayaan itu dengan sendrinya akan tertanam ke dalam diri anak. Seperti ucapan yang tidak baik, tingkah laku yang tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang lain. Dan keluarga dengan kebiasaan buruk, lebih tidak peduli dengan perkembangan belajar anak. Sehingga anak tidak mendapat dorongan atau motivasi yang besar untuk belajar.

Latar belakang kebudayaan juga menyangkut masalah status sosial orang tua. Status sosial disini adalah kedudukan orang tua dalam kelompoknya atau

⁶⁴*Ibid.*,230

pekerjaan orang tua, seperti pertani, pedagang, pengawai, dan lain sebagainya. Status orang tua memegang peranan yang penting. Kebiasaan sehari-hari yang terdapat di dalam keluarga banyak dipengaruhi atau terbawa oleh status orang tua.⁶⁵

Dapat disimpulkan lingkungan keluarga adalah suatu kondisi berbeda di luar diri anak yang memiliki hubungan yang memengaruhi perkembangannya. Adapun indikator dari lingkungan keluarga yaitu: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

5. Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman fungsi keluarga dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu:⁶⁶

- a. Secara Psikologis, keluarga berfungsi sebagai :
 1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
 2. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
 3. Sumber kasih sayang dan penerimaan
 4. Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
 5. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
 6. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan

⁶⁵*Ibid.*,230

⁶⁶Soelaeman, M.I., *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2001), 38-42

7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
 8. Stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah maupun di masyarakat
 9. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
 10. Sumber persahabatan atau teman di luar rumah atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.
- b. Secara Sosiologis, fungsi keluarga meliputi :

- Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi : a) pangan, sandang, papan; b) hubungan seksual suami isteri; c) reproduksi/ pengembangan keturunan. Keluarga (dalam hal ini adalah ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga (isteri dan anak).

- Fungsi pendidikan (edukatif)

Keluarga menanamkan, membimbing/ membiasakan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

- Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat/ gagasan orang lain, mau

bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen etnis, ras, budaya, agama).

- Fungsi kreatif

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggota keluarga.

- Fungsi Agama

Keluarga sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

6. Faktor-faktor dalam Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Adapun faktor-faktor keluarga menurut Siahaan antara lain:⁶⁷

- a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan adalah suatu atau tuntunan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengarahkan hidupnya agar dapat menggunakan kemampuannya/ dapat mengembangkan pandangan secara maksimal pada suatu kenyataan. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa: “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang

⁶⁷Henry Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), 67-88

diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan, agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.

Keberadaan orang tua sebagai faktor eksternal bagi keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari tingkat pendidikan orang tua itu sendiri, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap aktivitas belajar siswa. “Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu berkorelasi dengan sikap yang positif terhadap pendidikan”⁶⁸

“Tingkat pendidikan orang tua memang menjadi salah satu sorotan utama dalam memainkan perannya sebagai pendidik informal yang ikut menentukan pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah” Mengingat dengan tingkat pendidikan yang memadai, orang tua relatif memahami caracara mendidik anak sesuai dengan irama perkembangannya, baik secara fisiologis maupun psikologis. Di samping itu dengan pemahaman yang tinggi orang tua dengan mudah menyesuaikan corak pendidik siswa dengan dinamika hidup dan tuntutan pendidikan yang terus berkembang. “Orang tua akan semakin menyadari pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi utama dalam lingkaran pendidikan seumur hidup, dan mereka akan memberikan perannya secara maksimal dalam memotivasi belajar siswa”.

Perlunya menambah pengetahuan khususnya tentang cara mendidik siswa dapat meningkatkan pemahaman para orang tua untuk mengarahkan belajar anak secara efektif. Pemahaman ini tentu saja relatif mudah dikuasai oleh orang tua yang berpendidikan tinggi. Sebaliknya “jika tingkat pendidikan orang tua rendah

⁶⁸Dimiyati Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta. BPFE. 1990), 99

atau bahkan tidak berpendidikan, akan sulit bagi mereka untuk dapat memberikan perhatian yang maksimal terhadap aktivitas belajar siswa; sebagai konsekuensinya akan menjadi kendala bagi usaha siswa dalam mewujudkan prestasi belajarnya yang optimal”.⁶⁹

b. Perhatian Orang Tua terhadap Pembagian Waktu Belajar

Ditinjau dari perkembangannya, masa remaja memiliki karakteristik yang cukup menonjol, yaitu sifat imitatif yang tinggi terhadap orang tua dan lingkungan sekitar. Realita semacam ini justru harus dimanfaatkan oleh orang tua untuk menunjukkan perannya dalam mendidik anak. Besarnya pengaruh pergaulan dan informasi global menyebabkan siswa yang memasuki masa remaja ini cenderung menghabiskan waktu dengan kegiatan di luar belajar. Realita semacam ini tidak boleh lepas dari perhatian orang tua. Perhatian terhadap pembagian waktu belajar ini sangat penting, karena untuk belajar yang produktif perlu adanya pembagian waktu belajar.

Tanpa pengaturan waktu belajar kemungkinan besar siswa akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain yang berakibat kelelahan dan malas belajar, sebagai konsekuensinya prestasi belajar tentu akan menurun”.⁷⁰ Perhatian terhadap waktu belajar kadang diabaikan orang tua karena mereka merasa sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa. Di samping itu, masih ada orang tua yang beranggapan bahwa anaknya termasuk pandai dengan cara belajar

⁶⁹Nasution, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2001), 87

⁷⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Bina Aksara. 1988), 35

yang dipilihnya, sehingga tidak perlu diingatkan kapan waktu untuk belajar. Kondisi semacam ini perlu dievaluasi oleh orang tua mengenai segi positif dan negatifnya belajar yang tidak teratur waktunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto:⁷¹ “Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.” Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Keteraturan waktu belajar memang sangat penting bagi siswa, sehingga memerlukan perhatian serius dari orang tua. “Pengawasan orang tua tidak hanya untuk melatih siswa pandai-pandai membagi waktu untuk belajar dan bermain, tetapi lebih dari itu juga membiasakan anak untuk mengutamakan aktivitas yang berguna sekaligus memupuk sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya”.⁷² Melalui belajar secara teratur ini diharapkan nantinya dapat meminimalisir hambatan-hambatan, lebih termotivasi untuk belajar sehingga dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

c. Penyediaan Tempat Khusus untuk Belajar

Mengingat kondisi sosial ekonomi orang tua yang cukup bervariasi, lebih-lebih pada dasa warsa terakhir ini di mana negara dan rakyat Indonesia terkena krisis yang tentu saja mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi orang tua. Oleh karena itu perlu dipertegas dalam pembahasan ini bahwa “yang dimaksud tempat

⁷¹ *Ibid.*, 63

⁷² Henry Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak.*, 68

husus untuk belajar anak tidak harus mewah dan membutuhkan biaya besar. Namun yang terpenting adalah tersedianya meja khusus untuk belajar pada ruang yang agak terpisah dari ruang keluarga dengan penerangan yang cukup, tempat yang bersih dan rapi serta tidak bising, yang kesemua itu diharapkan dapat memberikan kenyamanan kepada siswa untuk belajar”.⁷³ Kondisi semacam ini harus diusahakan keberadaannya, karena yang dibutuhkan siswa adalah konsentrasi. “Dengan adanya tempat khusus untuk belajar, konsentrasi anak akan terjaga, motivasi belajar meningkat dan mereka diharapkan dapat belajar secara maksimal”.⁷⁴

Apabila ruang khusus untuk belajar siswa tidak memungkinkan, maka orang tua dapat mengatur tempat belajar siswa dalam ruang keluarga, yang penting orang tua bisa menciptakan suasana kondusif untuk belajar. Bahkan dengan keterbatasan ini orang tua dapat memanfaatkan untuk mengawasi kegiatan anak di satu sisi, dan di sisi lain anak juga merasa diperhatikan. Sebaliknya jika dalam keluarga disediakan tempat khusus untuk belajar tetapi aktivitas di dalam rumah mengganggu ketenangan belajar, seperti pertengkaran, menyalakan televisi dengan suara keras, bersendau gurau yang berlebihan dan sebagainya tentu akan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar.

Erat kaitannya dengan ketenangan tempat belajar siswa di lingkungan keluarga yang mendukung tercapainya prestasi belajar yang baik, Henry N. Siahaan⁷⁵ mengemukakan: “Suasana yang tenang waktu belajar sudah pasti

⁷³*Ibid.*, 70

⁷⁴M.I Soelaeman., *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2001), 73

⁷⁵Henry Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak.*, 87

memberi motivasi yang baik pula, karena dalam proses belajar yang demikian akan menentukan dan mempengaruhi prestasi belajar anak”. Suasana tenang yang dimaksud di sini erat kaitannya dengan siswa yang sedang belajar. Oleh karena itu para orang tua berkewajiban menciptakan suasana belajar yang tenang dan baik. Berpijak pada pendapat di atas jelaslah bahwa tempat belajar yang memadai, penerangan yang cukup dan suasana yang tenang untuk belajar merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan orang tua untuk mendukung anaknya agar dapat belajar dengan baik dan mencapai prestasi yang memuaskan. Dengan kondisi semacam ini siswa akan merasa diperhatikan dan secara psikologis akan tumbuh motivasi belajar lebih baik.

d. Penyediaan alat atau Fasilitas Belajar

Semakin kompleksnya kehidupan masyarakat dengan adanya perkembangan yang multi dimensional dewasa ini tentu akan berpengaruh terhadap heterogenitas kondisi keluarga. Lebih-lebih untuk keluarga yang tidak mampu beradaptasi dengan berbagai kemajuan yang terjadi disebabkan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang relatif terbatas dapat berdampak pada lahirnya situasi rumit yang dapat menghambat aktivitas belajar siswa. “Ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula”⁷⁶.

Keberadaan alat pelajaran sangat dibutuhkan siswa agar dapat belajar dengan lancar, terutama fasilitas yang berupa alat-alat tulis dan buku-buku

⁷⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 104

pelajaran dipandang sebagai kebutuhan primer dalam belajar. Bagi orang tua yang tingkat perekonomiannya terbatas kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anak tentu akan mengalami kesulitan. Namun, orang tua harus mampu memberikan pengertian kepada siswa tentang kondisi semacam ini sehingga mereka tetap memiliki motivasi belajar; bahkan akan berusaha membantu memecahkan permasalahan tersebut demi kelancaran belajarnya.

e. Pengawasan terhadap Belajar Anak

Berkaitan dengan masih tingginya ketergantungan siswa terhadap orang tua, maka pengawasan terhadap belajar siswa sangat penting. Pengawasan ini harus dilakukan orang tua dengan tetap memperhatikan nilai-nilai paedagogis supaya siswa merasa diperhatikan dan diberi kepercayaan serta tanggung jawab untuk melakukan kegiatannya.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, pengawasan orang tua tidak hanya pada aktivitas belajar di rumah, tetapi juga menyangkut seluruh sikap dan perilaku anak⁷⁷ Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena ketidakefektifan dalam pendidikan biasanya terjadi akibat orang tua tidak memantau kerajinan dan disiplin anak serta penyelesaian tugas-tugas sekolahnya. Di samping itu pengawasan terhadap pergaulan siswa di luar rumah harus dilakukan orang tua, lebih-lebih pada masa remaja pergaulan mereka semakin luas. Jika mereka bergaul dengan teman yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, malas belajar, tidak disiplin atau teman sepermainan yang memiliki

⁷⁷*Ibid.*, 83

gaya hidup tinggi, kesemuanya itu dapat berakibat pada keengganan belajar dan melahirkan tuntutan materi yang tinggi.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa pergaulan sangat berpengaruh terhadap siswa. Oleh sebab itu, harus dijaga jangan sampai pergaulan anak mengganggu pelajarannya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan motivasi seseorang dalam meningkatkan prestasinya dalam belajar”⁷⁸

Dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa tidak sedikit orang tua yang bersikap keras dan suka menggunakan hukuman fisik. Di sisi lain tidak sedikit pula orang tua yang pengawasannya terlalu longgar yang menyebabkan siswa belajar menurut kemauannya sendiri. Kedua pola pengawasan tersebut jelas kurang mencerminkan sifat didaktis bagi siswa. Dampak yang muncul justru siswa tidak termotivasi untuk belajar, dan walaupun belajar hanya didasarkan pada rasa takut pada orang tuanya. Padahal “pengawasan seharusnya tetap didasari kasih sayang dan komunikatif yang menjadikan siswa merasa diperhatikan, motivasi belajar semakin meningkat yang pada akhirnya mereka dapat mencapai prestasi yang menggemirakan”⁷⁹

f. Pemberian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar terhadap siswa merupakan kebutuhan nonmaterial yang harus diperhatikan orang tua. Dalam aktivitas belajarnya, siswa kadang menemui beberapa kesulitan yang tidak mungkin dipecahkannya sendiri. Dalam kondisi demikian, siswa sangat memerlukan bantuan orang lain, termasuk orang tua. Pemberian bimbingan belajar kepada siswa ini tentu saja berkaitan erat

⁷⁸*Ibid.*, 88

⁷⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 123

dengan perhatian dan tingkat pendidikan orang tua. Dengan bekal pendidikan yang memadai maka orang tua tidak akan mengalami kesulitan dalam membimbing belajar anaknya. Sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah atau tidak berpendidikan kemungkinan akan mengalami hambatan dalam membimbing dan membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.

Meskipun tingkat pendidikan orang tua ikut menentukan kelancaran tugasnya dalam membimbing dan membantu memecahkan kesulitan belajar anak, namun peran ini tidak selalu mendapatkan perhatian secara serius. Lebih-lebih dengan semakin meningkatnya kebutuhan keluarga dan tuntutan pekerjaan, tidak sedikit orang tua yang bisa meluangkan waktunya untuk membimbing belajar siswa. Masih ada pandangan bahwa orang tua memiliki tanggung bekerja untuk membiayai anak, sedangkan tinggi rendahnya prestasi belajar merupakan tanggung jawab sekolah. Pandangan semacam ini jelas tidak dibenarkan, karena bagaimanapun orang tua tetap memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Bimbingan belajar dari orang tua dianggap sebagai bentuk perhatian terhadap aktivitas belajarnya. Melalui bimbingan belajar tersebut siswa merasakan kedekatannya dengan orang tua, bahkan ada sebagian anak berpendapat bahwa bimbingan belajar merupakan bentuk kasih sayang dan motivasi orang tua kepada dirinya. Namun demikian, realita yang terjadi masih menunjukkan kurangnya perhatian dalam membimbing belajar anak. Lebih-lebih dengan adanya tuntutan modernisasi dan kebutuhan hidup yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang tua kurang maksimal dalam menjalankan fungsi edukatif dalam keluarga. “Kini semakin banyak anak yang

diasuh dan dibesarkan oleh pembantu rumah tangga, yang biasanya tingkat pendidikannya rendah”.⁸⁰ Kenyataan semacam ini tentu membawa dampak negatif tidak kecil, problem belajar siswa semakin bertambah dan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

g. Menciptakan Suasana Kondusif untuk Belajar

Suasana tenang di dalam keluarga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam rangka mendukung aktivitas belajar anak. Suasana tenang yang dimaksud tidak hanya terbatas pada terpenuhinya kebutuhan bersifat material seperti tempat dan alat-alat pelajaran, namun lebih dari itu adalah terciptanya suasana kondusif yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan tidak terganggu konsentrasinya. Yang dimaksud suasana keluarga, ialah bagaimana interrelasi antara anggota-anggota keluarga. “Ada keluarga yang selalu diliputi ketenteraman dan kemesraan; ada pula keluarga yang selalu diliputi suasana permusuhan, perselisihan-perselisihan dan kericuhan, sehingga tidak ada keharmonisan”.⁸¹

Keharmonisan keluarga memang merupakan kunci terciptanya suasana tenteram dan tenang yang kesemuanya itu sangat dibutuhkan siswa sebagai motivasi untuk belajar. Keharmonisan juga memberikan situasi keterbukaan antar anggota keluarga, keakraban dapat terjalin dengan baik dan anak merasa diperhatikan. Sebaliknya, suasana rumah yang tegang, ribut dan sering cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga yang lain

⁸⁰Nasution, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2001), 58

⁸¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 161

menyebabkan siswa menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngluyur), akibatnya belajar menjadi kacau. Mengingat pentingnya keharmonisan keluarga yang bermuara pada terciptanya ketenangan dan kestabilan emosional siswa dalam belajar, maka pihak orang tua harus memberikan perhatian serius untuk mewujudkan perannya tersebut. Relasi dan komunikasi yang didasari kasih sayang, saling pengertian dan kepercayaan akan memberikan ketenangan bagi siswa. Walaupun orang tua disibukkan dengan pekerjaan, hendaknya tetap berusaha meluangkan waktu untuk menunjukkan perhatiannya kepada siswa. Acap kali persoalan dalam keluarga menyebabkan siswa tidak dapat belajar dengan tenang, sehingga mengalami kesulitan di sekolah. “Seorang siswa yang mungkin secara potensial cerdas, tetapi belajarnya rendah sekali karena suasana rumah hiruk pikuk, sehingga tak mungkin bagi dirinya untuk memusatkan perhatian terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya, begitu juga keadaan sosial keluarga tidak menunjang, malah menghambat prestasi belajar anak”.⁸²

Terciptanya suasana keluarga yang harmonis merupakan tanggung jawab seluruh anggota keluarga, terutama orang tua. Hal ini akan dapat terealisasi jika komunikasi antar anggota keluarga terjalin dengan baik, saling pengertian dan saling membantu”.⁸³ Akan lebih baik jika anak sudah cukup besar untuk diadakan pembagian tugas di rumah, sehingga masing-masing anggota keluarga merasa dilibatkan dalam memikul tanggung jawab bersama. Hal ini untuk menghindari

⁸²Henry Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), 67

⁸³M.I Soelaeman., *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2001), 145

percekcokan di rumah karena adanya kesalahpahaman atau tindakan saling menyalahkan yang berakibat suasana rumah menjadi tegang.

h. Memperhatikan Kemajuan Belajar Siswa

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini setelah siswa mengenal lingkungan pertama dan utama yaitu keluarga serta memperoleh dasar-dasar pendidikan yang diberikan oleh orang tua, maka pada tahap selanjutnya harus memasuki lingkungan yang baru, yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. “Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga”.⁸⁴

Setelah memasuki lingkungan baru yaitu sekolah, siswa memerlukan adaptasi dan dituntut untuk mengikuti seluruh program pendidikan di sekolah yang mungkin belum sepenuhnya diberikan di lingkungan keluarga. Tingkat kompetisi yang tinggi untuk membuktikan kemampuan dan prestasi belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh siswa. Karena itu untuk memacu prestasi belajar siswa, pihak orang tua harus berusaha memperhatikan sekolahnya, memberikan motivasi belajar dan menghargai usaha-usaha siswa. Perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar siswa dapat juga diselingi dengan pemberian hadiah atas prestasi yang dicapainya. Namun penghargaan tersebut jangan berimbis pada cacian, cercaan atau hukuman jika siswa tidak dapat

⁸⁴Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 15

mencapai prestasi belajar yang memuaskan di sekolah. Menghadapi anak yang demikian ini orang tua harus tetap menghargai kegigihan siswa dalam belajar disertai dengan pemberian motivasi dan bimbingan sehingga pada kesempatan lain siswa dapat memperoleh prestasi belajar secara optimal.

Pengertian dan pemahaman terhadap keberhasilan belajar siswa perlu mendapatkan perhatian tersendiri dari orang tua. Kepedulian mereka untuk menanyakan perkembangan anak di sekolah merupakan motivasi yang sangat berharga bagi siswa. Lebih-lebih jika orang tua bersedia untuk kerja sama dengan sekolah, maka siswa semakin yakin bahwa orang tuanya sangat mepedulikan kegiatan belajarnya. Melalui cara ini orang tua dapat berusaha meminimalisir kesulitan-kesulitan belajar siswa, memberikan motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pada gilirannya siswa dapat meraih prestasi yang mengembirakan.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah :⁸⁵

- a. Cara orang tua mendidik
- b. Relasi antaranggota keluarga
- c. Suasana rumah
- d. Keadaan ekonomi keluarga
- e. Pengertian orang tua
- f. Latar belakang kebudayaan

7. Peran Lingkungan Keluarga

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sering disebut sebagai

⁸⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60-64

tripusat pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Seperti diketahui, setiap bayi dilahirkan dalam lingkungan keluarga tertentu, yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting sampai anak mulai masuk taman kanak-kanak ataupun sekolah. Oleh karena itu, keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Menurut Munib keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu, manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga.

Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Meskipun pada masyarakat sekarang keluarga telah kehilangan sejumlah fungsi, namun keluarga masih tetap merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi seorang anak. Keluarga yang memberikan setiap individu tuntunan serta contoh-contoh sejak lahir sampai dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Tirtarahardja menyatakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga ini tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja. Para orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

Menurut Koetijaraningrat bahwa keluarga di seluruh dunia memiliki dua fungsi pokok, 1) setiap anggotanya dapat memperoleh dan mengharapkan bantuan serta perlindungan, 2) tempat memperoleh asuhan dan pendidikan awal ketika anak belum mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tahap pertama dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan di lingkungan berikutnya, yakni sekolah dan masyarakat. Jika dalam keluarga, anak dibiasakan memiliki sifat dan karakter yang baik, maka ketika dewasa akan cenderung memiliki sifat dan karakter yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

D. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal, karena pendidikan tersebut diselenggarakan secara terstruktur, berjenjang, dan diselenggarakan sesuai dengan peraturan-peraturan pemerintah sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi pendidikan nasional adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, mengenai pendidikan sekolah ada beberapa ahli yang mengungkapkan tentang pengertian sekolah.

Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimis dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.⁸⁶ Lingkungan belajar di sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi kegiatan belajar individu.

⁸⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 24

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah. mengenai hal ini Zamuz penulis buku ta'ilmumuta'alim memberikan arahan tentang guru dan teman, menurut Zamuzi idealnya seorang guru memiliki sifat, alim wara' dan lebih tua.

Fungsi masjid menurut faham kaum muslimin di masa-masa permulaan Islam adalah amat luas. Mereka telah menjadikan masjid untuk tempat beribadah, memberika pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul, dan menerima duta-duta dari luar negeri. Di antara yang mendorong mereka untuk mendirikan masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tak cukup luas untuk beribadah bersama dan mengadakan suatu majelis. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ
 رِجَالٌ تُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa, sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS at-Taubah 108)

Dalam konteks sekarang, masjid adalah sekolah. Lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan tingkat keberhasilan anak dalam belajar, adalah sebagai lanjutan dari pendidikan lingkungan keluarga. Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Artinya, perilaku anak diarahkan agar tetap

mempertahankan naluri keagamaan dan tidak keluar dari bingkai norma-norma Islam.

Menurut Tu'u.⁸⁷ lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.⁸⁸

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

2. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang memengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak, sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi sosial diantara para anggota yang unik. Dapat disebut dengan kebudayaan sekolah.⁸⁹ Lingkungan belajar di sekolah merupakan situasi yang turut serta

⁸⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grafindo, 2004), 1

⁸⁸*Ibid.*, 11

⁸⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60-63

mempengaruhi kegiatan individu. Menurut Slameto faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a. Metode Mengajar: Suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik dapat mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Demikian sebaliknya. Oleh sebab itu agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.
- b. Kurikulum: Sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kemudian kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan pelajaran itu. Bahan pelajaran tersebut jelas mempengaruhi belajar siswa.
- c. Relasi guru dengan siswa: Guru yang relasi dengan siswa baik, maka siswa akan menyukai gurunya. Juga suka mata pelajarannya, sedangkan guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.
- d. Relasi siswa dengan siswa: Relasi siswa yang satu dengan siswa yang lain juga akan mempengaruhi belajar. Relasi yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
- e. Disiplin sekolah: Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin.
- f. Alat pelajaran: Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.
- g. Waktu sekolah: Yaitu waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Di mana siswa melaksanakan pembelajaran di sekolah, biasanya dilakukan pada pagi sampai dengan siang hari.
- h. Standar pelajaran di atas ukuran: Guru yang menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.
- i. Keadaan gedung sekolah: Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.
- j. Metode belajar: Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal perlu pembinaan dari guru. Maka perlu belajar setiap hari secara teratur, membagi waktu dengan baik, memilih cara belajar dengan tepat dan cukup istirahat dapat meningkatkan hasil belajar.
- k. Tugas rumah: Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan yang lain. Maka

diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga mereka tidak jenuh dengan kegiatan belajarnya dan anak masih mempunyai waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan yang lain.

Menurut Muhibbin Syah.⁹⁰ Lingkungan sekolah terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidikan, dan semua sekelas. Lingkungan nonsosial sekolah meliputi gedung sekolah, alat-alat belajar, cuaca, dan sebagainya. Menurut Nana Syaodih lingkungan sekolah meliputi:⁹¹

- a. Lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan media belajar.
- b. Lingkuna sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf yang lain.
- c. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kulikuler.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan gedung sekolah
- b. Metode mengajar
- c. Relasi siswa dengan siswa
- d. Relasi guru dengan siswa
- e. Disiplin sekolah

⁹⁰Syah Muhabbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2005), 136

⁹¹Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rodsakarya, 2009), 164

Pengambilan 5 indikator dari 6 indikator didasarkan dari pertimbangan jumlah indikator yang disesuaikan dengan kemampuan peneliti dan waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian indikator dari teori Slameto tersebut disederhanakan agar mudah dijabarkan, mudah dimengerti dan mempunyai maksud yang hampir sama dengan indikator dari teori lain yakni teori Syaodih.

3. Fungsi sekolah

Menurut Yusuf fungsi sekolah adalah yang pertama membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah. Sekolah, guru dan tenaga pendidikan lainnya melalui wewenang hokum yang dimilikinya berusaha melaksanakan tugas yang kedua yaitu memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap secara lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga yang berbeda.

Menurut Nasution fungsi sekolah, yaitu :

- a. Mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
 - b. Memberikan keterampilan dasar
 - c. Membuka kesempatan memperbaiki nasib
 - d. Menyediakan tenaga pembangunan
 - e. Membantu memecahkan masalah-masalah sosial
 - f. Mentranmisi kebudayaan
 - g. Membentuk manusia yang sosial
 - h. Merupakan alat mentransformasi kebudayaan.
4. Faktor-faktor sekolah yang memengaruhi motivasi belajar.
- a. Kedisiplinan guru
 - b. Penyusunan program pembelajaran
 - c. Penguasaan guru pada materi
 - d. Variasi metode pembelajaran
 - e. Tersedianya media pembelajaran
 - f. Tersedianya sumber belajar
 - g. Interaksi guru dengan siswa
 - h. Interaksi antara siswa dengan siswa
 - i. Penerapan fungsi evaluasi
 - j. Motivasi belajar dari guru

k. Kondisi ruang belajar

E. Materi Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak berasal dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak yang dimana aqidah menurut Bahasa Arab: *'aqadah-ya'qidu* yang artinya *ikatan* atau *perjanjian*, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh yang mempercayainya.⁹²

Sedangkan akhlak berasal dari Bahasa Arab *'khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat atau *khalqun* yang berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat. Akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁹³

Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sedangkan akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama. Maka di sebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

2. Tujuan Aqidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak yang kedua yaitu hadis atau Sunnah rasul. Untuk memahami alquran lebih terperinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah saw, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat

⁹²A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-ISLAM I Aqidah dan Ibadah*, (Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 49

⁹³Sagaf S. Pettalongi. Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II, Palu: LP4M, 2004), 4

dilihat dan di mengerti oleh setiap umat Islam. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong untuk mengakui adanya tuhan.
- b. Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Sebagai suatu pembelajaran aqidah akhlak juga mempunyai beberapa pokok bahasan yang akan diajarkan kepada peserta didik selama jenjang pendidikannya yang bertujuan tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah akhlak dalam ajaran Islam, melainkan juga yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Materi Aqidah Akhlak

Materi aqidah akhlak memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah di tanamkan lebih dulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negative dari lingkungan yang akan dihadapinya sehari-hari.
- d. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

- e. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlak

Secara substansial pembelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak al-Karimah ini kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁹⁴

Berikut di bawah ini ruang lingkup materi aqidah akhlak:

- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, asma'al-husna, iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, dan qada'-qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawadhu, husnudzan, tasamuh, ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, ria, nifaq, anaaniyah, putus asa, gahadab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan mamimah.
- d. Aspek adab meliputi: adab beribadah, adab sholat, membaca alquran, adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan yaitu kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum dan di jalan.

⁹⁴Kementerian Agama RI, *Aqidah Akhlak*, (Cet. I, Jakarta: 2015), 6

- e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayyub, kisah sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Aqidah akhlak merupakan salah satu materi dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah khususnya di madrasah. Tujuan materi aqidah akhlak yaitu agar peserta didik dapat memiliki kepribadian yang terpuji dan mampu mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

F. Kerangka Berpikir

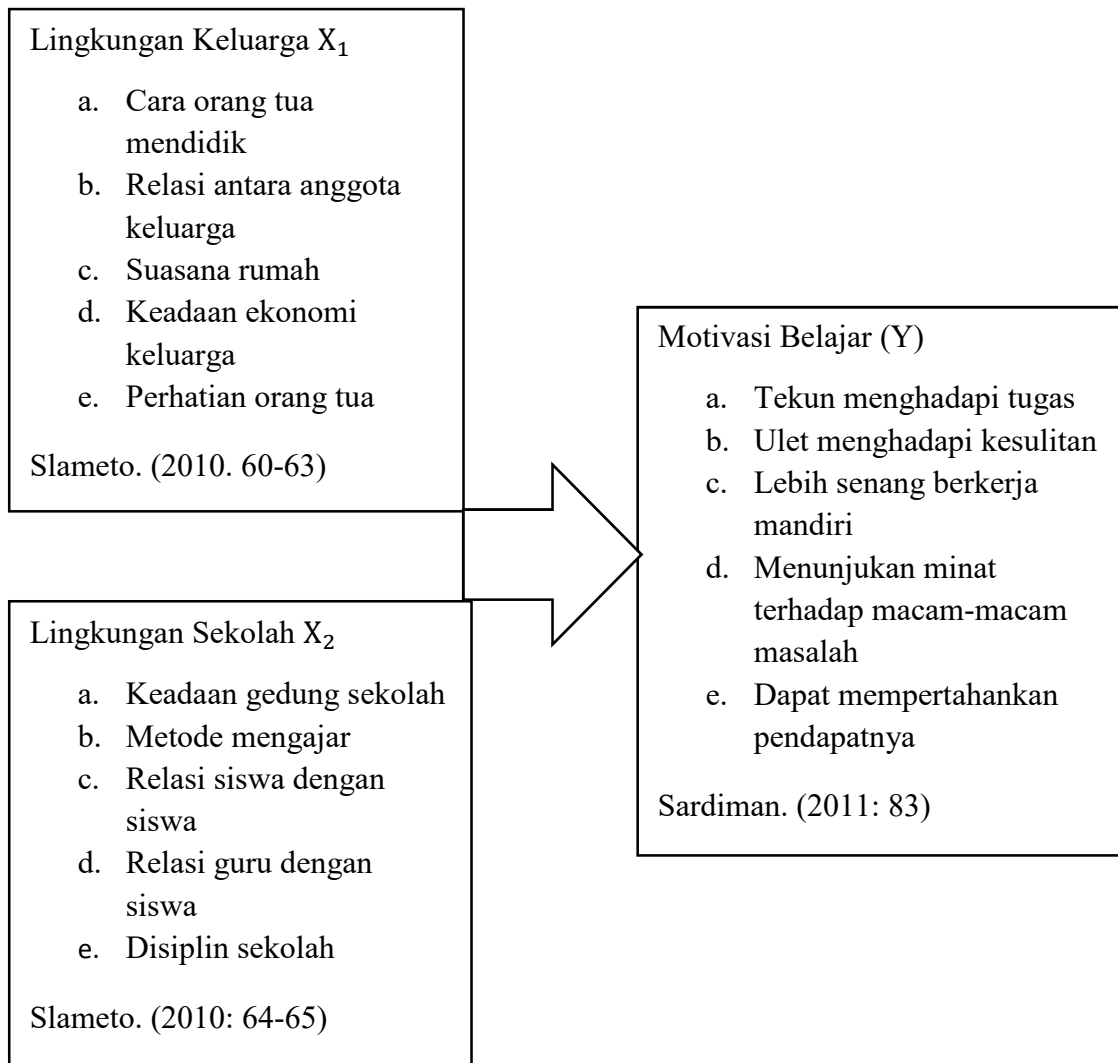
Dapat dipahami bahwa dalam belajar siswa memerlukan adanya motivasi. Karena, motivasi bukan hanya menjadi penyebab siswa belajar, tetapi juga memperlancar belajar dan menentukan pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Faktor internal meliputi kondisi rohani dan psikologi dan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial keluarga, pergaulan, belajar, kemudian lingkungan non sosial berupa gedung sekolah cuaca, fasilitas belajar. Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang memberi fondasi primer pada anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah sebagai lingkungan belajar anak ikut memberi nuansa pada perkembangan anak, karena baik buruknya struktur keluarga dan lingkungan sekitar memberi pengaruh baik dan buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berpengaruh besar dalam pendidikan anak karena membantu perkembangan anak dalam belajar, memberi rangsangan pada anak untuk lebih

⁹⁵*Ibid.*, 7

giat dalam belajar. Dengan motivasi belajar yang benar dapat terciptanya prestasi belajar yang baik. Lingkungan sekolah merupakan wadah sebagai pembentukan karakter setiap anak.

Di dalam pergaulan, terjadi interaksi sosial yang intensif terjadi setiap waktu dengan peniruan model serta mekanisme penerimaan/penolakan kelompok. Akibatnya interaksi yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak pada kualitas karakteristik siswa yang baik juga. Lingkungan akan menuntun individu di dalamnya untuk menjadi sebuah pribadi dengan karakter yang berbeda-beda. Pendidikan dan bimbingan bukan hanya tergantung pada sekolah, tetapi juga tergantung pada kondisi dan situasi lingkungan sekitar siswa. Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh besar pada pendidikan anak di sekolah, karena dengan perhatian, kepedulian dan kesejahteraan anak dalam keluarga menimbulkan motivasi belajar yang benar. Dengan motivasi belajar yang benar dapat tercipta prestasi belajar siswa yang maksimal.

Adapun kerangka berfikir dari penjelasan di atas dapat dijelaskan melalui gambar dengan judul “***Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi***” sebagai berikut:



G. Hipotesis

- 1) Lingkungan Keluarga Berpengaruh Signifikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi.
- 2) Lingkungan Sekolah Berpengaruh Signifikan terhadap motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi.
- 3) Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Berpengaruh Signifikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik atau dengan cara lain yaitu kuantifikasi untuk mengukur variabel penelitiannya.

Alat ukur dalam penelitian kuantitatif yaitu berupa kuesioner, kemudian data yang diperoleh berupa jawaban dari peserta didik terhadap butir-butir pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen, adapun variabel independen yaitu pengaruh lingkungan keluarga X_1 dan lingkungan sekolah X_2 variabel dependennya adalah motivasi belajar (Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 44 peserta didik yang terdiri dari kelas XI, XII Madrasah Aliyah Madinatul ilmi dolo kec. Dolo kab. Sigi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI, XII jurusan IPA-AGAMA.

Tabel II
Jumlah Peserta Didik Kelas XI,XII Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul
Ilmi Dolo

Jumlah Peserta Didik			Jumlah Keseluruhan
Kelas XI	Kelas XII		
IPA	IPA	AGAMA	44
25	5	14	

2. Sampel Penelitian

Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono, yang mengatakan bahwa: “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.”¹

Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan *Sampling Jenuh* (Sensus) yaitu metode penarikan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang.

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh peserta didik kelas XI, XII Jurusan IPA-AGAMA. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 responden sesuai dengan data yang di ambil dari sumber data di madrasah Aliyah alkhairaat madinatul ilmi dolo kec. Dolo kab.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 60

Sigi dan penentuan sampel yang diolah setelah kuesioner dikembalikan sesuai dengan kriteria diatas.

C. Variabel Penelitian

Sugiyono, menyampaikan yang dimaksud variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Lingkungan Keluarga X_1 dan Lingkungan Sekolah X_2 ² Sedangkan Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Motivasi belajar.

D. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul di atas, untuk lebih fokusnya penelitian ini maka perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya untuk mengukur variabel.

- a. Lingkungan Keluarga: adalah suatu kondisi berbeda di luar diri anak yang memiliki hubungan darah yang memengaruhi perkembangannya.
- b. Lingkungan Sekolah: lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.
- c. Motivasi Belajar: suatu kondisi yang mendorong, mengarahkan dan menggerakkan siswa untuk belajar sehingga mencapai tujuan

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 61.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.³ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau daftar pertanyaan dan pernyataan yang terdiri dari 45 butir yang berhubungan dengan motivasi ekstrinsik dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di pondok pesantren madinatul ilmi dolo kec dolo kab sigi. Untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat maka setiap instrument harus mempunyai skala. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi subvariabel kemudian subvariabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab responden.⁴ Skala ini bersifat psikometrik yang dituangkan dalam bentuk respon tertulis (*angket*) dan Contoh untuk kategori pernyataan dengan jawaban sangat tidak setuju sampai setuju:

³Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 46

⁴*Ibid.*, 101

Sangat setuju (SS) = Diberi bobot/Skor 5

Setuju (S) = Diberi bobot/Skor 4

Kurang Setuju (KS) = Diberi bobot/Skor 3

Tidak setuju (TS) = Diberi bobot/Skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = Diber bobot/skor 1

Angka 1 menunjukkan bahwa responden sangat tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan, sedangkan angka 5 menunjukkan bahwa responden sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan.

Tabel III

Kisi-Kisi Instrument

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR ITEM	JUMLAH SOAL
1	Lingkungan Keluarga	Cara orang tua mendidik	1,2,3	3
		Relasi antara anggota keluarga	4,5,6	3
		Suasana rumah	7,8,9	3
		Keadaan ekonomi keluarga	10,11,12	3
		Perhatian orang tua	13,14,15	3
2	Lingkungan Sekolah	Keadaan gedung sekolah	16,17,18	3
		Metode mengajar	19,20,21	3
		Relasi siswa dengan siswa	22,23,24	3
		Relasi guru dengan siswa	25,26,27	3
		Disiplinsekolah	28,29,30	3
3	Motivasi Belajar	Tekun menghadapi tugas	31,32,33	3
		Ulet menghadapi kesulitan	34,35,36	3
		Lebih senang bekerja mandiri	37,38,39	3
		Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	40,41,42	3
		Dapat mempertahankan pendapatnya	43,44,45	3

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Observasi, merupakan cara pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dengan cara mendatangi tempat penelitian berdasarkan judul tesis.
2. Kuesioner (Angket), yaitu mengedarkan angket berupa pernyataan tertulis yang kemudian dibagikan kepada peserta didik yang dijadikan sampel dalam hal penelitian ini. Kemudian kuesioner yang digunakan berupa kuesioner tertutup, dimana responden penelitian tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.
3. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data melalui penelusuran dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

G. Teknik Pengujian Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.⁵ Jumlah instrumen pada penelitian ini adalah pengaruh motivasi ekstrinsik dan penerapan terhadap prestasi belajar peserta didik. Kemudian instrumen yang perlu dibuat adalah:

- ✓ Instrumen untuk mengukur pengaruh faktor eksternal Terhadap Motivasi Belajar:

⁵*Ibid.* 46

X_1 Lingkungan Keluarga :

1. Observasi
2. Angket

X_2 Lingkungan Sekolah:

1. Observasi
2. Angket
3. Dokumentasi

Y Motivasi Belajar:

1. Angket
2. Dokumentasi

Untuk dapat dikatakan instrument penelitian yang baik, maka dalam penelitian ini digunakan pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir. Menurut Masrun Dalam Sugiyono menyatakan teknik korelasi untuk menentukan validitas ini paling banyak digunakan. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Masrun menyatakan item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula.

Rumus yang biasa digunakan untuk uji validitas konstruk dengan menggunakan korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{N(\sum Xi^2) - (\sum Yi)^2 - n(\sum Y^2) - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Nilai Korelasi Person

N : Jumlah responden

X : Skor variabel (Jawaban responden)

Y : Skor total dari variabel (Jawaban responden)

2. Uji Realibilitas

Pengujian digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda pada variabel-variabel pada kuesioner bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang mana pengujian realibilitas terhadap seluruh item atau pertanyaan pada penelitian ini akan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS for Windows Versi 23.0.

Dalam rangka menentukan apakah sebuah instrument memiliki daya keejagan mengukur (reliabilitas) yang tinggi atau belum, maka pengukuran pada penelitian ini bisa menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliable dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas

$$r_{11} > 0,6$$

Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu:

Rumus Reliabilitas Instrument

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Nilai Reliabilitas

N : Jumlah Item

1 : Bilangan Konstan

$\sum S_i$: Jumlah Varians skor tiap-tiap item

S_t : varians Total⁶

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Penggunaan analisis regresi berganda ini, dikarenakan data yang diperoleh dianggap sebagai data populasi dan berdistribusi normal serta antara variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan linear.

1. Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis regresi. Dengan terpenuhinya asumsi dasar tersebut, maka hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Penyimpangan asumsi tersebut dalam regresi dapat menimbulkan masalah, seperti standar kesalahan untuk masing-masing koefisien yang diduga sangat sangat besar, pengaruh masing-masing variabel bebas tidak dapat dideteksi atau variasi dari koefisiennya tidak minim lagi. Asumsi dasar yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁶*Ibid.*, 58

a). Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data yang berdistribusi normal memiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data kita.⁷ Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik.

Analisis grafik merupakan cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dari hasil grafik histogram. Didapatkan garis kurva normal, berarti data yang diteliti berdistribusi normal. Demikian juga dari normal *probability plots*, menunjukkan berdistribusi normal karena garis (titik-titik) mengikuti garis diagonal.⁸

b). Uji Heterokeditas

Uji heterokeditas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.⁹ Jika variannya tetap, maka model regresi tersebut berada pada kondisi homoskedensitas. Untuk mendeteksi adanya homoskedensitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y$

⁷Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS VS Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta:Salemba Empat, 2011),53

⁸*Ibid*, 91

⁹Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Proram IBM SPSS 21*, Edisi ketujuh (Semarang : Bandung Penernit Universitas Diponegoro, 2013), 139

sesungguhnya) yang sudah di studentized. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokeditas. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokeditas.

d). Uji Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersikap praduga karena msih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah, dan akan diterima jika benar. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil penyelidikan terhadap fakta yang sudah dikumpulkan. Uji hipotesis antara variabel X (lingkungan keluarga dan sekolah), dan Y (motivasi belajar).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Proses pengujian untuk melakukan proses dengan dukungan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan contoh rumus regresi, adapun rumus regresi yang peneliti gunakan adalah regresi linear berganda dengan rumus yang dikembangkan oleh Furqon seperti yang ditulis Darmawan dan akan diuji dengan menggunakan rumus SPSS. Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat

a : Bilangan Konstanta

b_1 b_2 : Koefisien arah garis

X : Variabel bebas

3. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terkait.¹⁰

Untuk mengetahui apakah variabel independen, berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dilakukan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 0,05. Dalam uji ini digunakan rumus yang dikemukakan.¹¹

$$\text{Uji F} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana : F = Nilai F hasil Perhitungan

R^2 = Koefesien Determinasi ganda

k = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah Sampel

Taraf nyata (signifikansi) yaitu $\alpha = 0,05$ atau 5%. Selanjutnya hasil hipotesis F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

¹⁰Ibid; 98

¹¹Ridwan, *Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 142

4. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji T dilaksanakan dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} . Nilai T_{hitung} dapat dilihat dari hasil pengolahan data Coefficients. Berikut ini adalah langkah-langkah dengan menggunakan uji T:

Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 0,1$ atau 10 %. Nilai T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1.4 Identitas Madrasah

Kepala Sekolah	: Ikram
Akreditasi	:
Kurikulum	:
Waktu belajar	: Pagi
NSM	: 131272100139
NPSN	: 40209884
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: MAS
Penyelenggara	: Perorangan
SK Pendirian Sekolah	: 604 Tahun 2016
Tanggal SK Pendirian	: 2016-10-26
SK Izin Operasional	: AHU-7889.AH.01.04.Tahun 2011
Tanggal SK Izin Operasional	: 2011-11-25

a. Data Bank

Nama Bank	: Bank Mandiri
Rekening Atas Nama	: madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi

b. Data Tambahan

Luas Tanah Milik	: 150000
Luas Tanah Bukan Milik	: 0

Status Bos	: Bersedia
Sertifikasi	:
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 2200 W
Akses Internet	: Wifi

2.4 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah suatu sistem lembaga pendidikan agama yang tertua di Indonesia termasuk lembaga mempertahankan sistem ini, karena hasilnya telah diuji dari waktu ke waktu meskipun inovasi baru juga telah diintegrasikan dalam penerapan metodologi pendidikan dan pengajarannya termasuk kurikulum yang teradaptasi. Cikal bakal Alkhairaat adalah pondok pesantren Alkhairaat yang didirikan oleh *Al Mukarram Al'Alimu Al 'Allammah* Al Habib **Idrus bin Salim Aljufrie** (alm) pada 30 Juni 1930 di Palu Sulawesi Tengah, dan bentuk pesantren ini dipertahankan dan dikembangkan menjadi beberapa buah di beberapa daerah kawasan Indonesia Timur, termasuk Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilimi di Dolo Kabupaten Donggala, disamping pengembangan cabang Madrasah dan sekolah Alkhairaat dari TK sampai perguruan Tinggi baik pendidikan agama maupun pendidikan umum yang kini tersebar dikawasan Indonesia Timur Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilimi Dolo keberadaannya dan tujuan utama adalah langka antisipasi menanggulangi kesenjangan dan kelangkaan ulama dengan kapasitas keulamaan tataran menengah, khususnya sebagai kader siap pakai di tingkat regional seperti tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Pedesaan. Padahal seperti diketahui posisi kapasitas

ulama semacam ini dalam ruang lingkup kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai suatu patron sosok kehidupan atau figur panutan dalam masyarakat lapisan menengah ke bawah.

Keberadaan Pondok Pesantren Alkhairaat kampus Madinatul Ilmi Dolo dengan tujuan targetnya yang jelas ini, seyogiannya perlu diinformasikan secara luas kepada semua pihak agar ada rasa keterpenggilan dan kepedulian untuk menempatkan kehadiran dan kebutuhannya sebagai keperluan kita bersama, tidak diletakkan hanya pada satu pihak sebagai yang paling bertanggung jawab yang pada hakekatnya pengelola pondok adalah hanya sekedar pengemban amanat dan kita bersama adalah pemilik dan penanggungjawab atas eksistensi keberadaannya.

3.4 Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo yang sebelumnya bernama Kampus II Dolo adalah salah satu Pondok Pesantren yang berada dalam pengelolaan Perguruan Islam Alkhairaat (Yayasan Alkhairaat). Pada mulanya kehadiran Pondok Pesantren ini adalah sebagai salah satu upaya antisipatif dalam menyiapkan tenaga pengajar (guru) yang profesional baik untuk kebutuhan Madrasah yang berada dalam pembinaan Yayasan Alkhairaat maupun madrasah-madrasah lain yang membutuhkan.

Gagasan menghadirkan Pondok Pesantren ini merupakan salah satu butir pemikiran yang diutarakan oleh ketua Utama Alkhairaat **H.S. Saggaf Muhammad Aljufri, MA** yang disampaikan pada Mukhtamar Besar Alkhairaat VI tahun 1991 M/1412 H, pemikiran ini didasari oleh semakin sulitnya mencari

tenaga pengajar tingkat dasar terutama pada madrasah-madrasah ibtidaiyah, yang memiliki kemampuan intelektual yang cukup, sehingga sebagian Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) terutama yang berada dalam pengelolaan Perguruan Islam Alkhairaat tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan amanat pendiri Alkhairaat Alhabib Idrus Bin Salim Aljufri. Bertolak dari gagasan tersebut dan atas bantuan dari berbagai pihak, maka pada **tahun 1992 M/1412 H.** Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo secara resmi dibuka dan mulai menjalankan aktifitas sebagaimana layaknya sebuah Pondok Pesantren. Perkembangan selanjutnya menunjukkan minat orangtua untuk menyekolahkan putra-putri mereka di Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo semakin meningkat, bukan saja ditingkat Aliyah (Mualimin), namun juga untuk tingkat Ibtidaiyah maupun Tsanawiyah, sehingga menuntut pengelola Pondok Pesantren menyiapkan berbagai fasilitas pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat lanjutan atas.

4.4 Visi dan Misi Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi-Dolo

Untuk mewujudkan sistem pembinaan Pondok Pesantren yang pada dasarnya merupakan upaya untuk membentuk anak didik yang berpribadian muslim dengan keimanan dan ketakwaan yang tinggi yang memiliki kemampuan akademis, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pondok Pesantren memiliki visi dan misi. Untuk itu pondok pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi-Dolo memiliki visi yaitu:

“Terciptanya Santri Yang Berpendidikan Dan Berakhlak Yang Mulia”

Sedang Misi dari Pondok Pesantren Alkhairaat kampus Madinatul Ilmi-Dolo yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas para guru
- b. Menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intra maupun ekstra kurikuler
- d. Membangun semangat kerjasama dengan komponen Madrasah
- e. Menumbuhkan kembangkan kinerja guru dan para pembina melalui penataran/pelatihan
- f. Mengupayakan terwujudnya prestasi akademik yang sangat memuaskan

5.4 Gambaran Kondisi Pondok

a. Lokasi

- 1) Pondok Pesantren ini terletak di Desa Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, terletak di poros jalan sekitar 11 Km sebelah selatan kota Palu ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, Telepon (0451) 483807-482534
- 2) Berdiri pada areal tanah seluas \pm 40 Hektoare di atas hamparan tanah datar bekas persawahan dengan tingkat kesuburan tanah yang memadai serta sumber mata air yang mengalir tercukupi serta lingkungan alam yang ramah dan dikelilingi penduduk penghuni yang sudah tersosialisasikan dengan Alkhairaat.

b. Sarana Physik

- Asrama santri dengan daya tampung 56 kamar (\pm 300 anak)
- Ruang belajar 28 kelas
- Masjid yang menampung \pm 500 jamaah sholat
- Aula, waserda, kantor, balai latihan, perpustakaan dan Lab
- Sarana fisik penunjang lainnya berupa kolam pemeliharaan ikan, areal pemeliharaan ternak dan areal pertanian di samping sebagai sarana latihan dan praktek sekaligus sumber pendapat penunjang biaya operasional Pondok. Untuk lebih mendetailnya dapat dilihat dalam tabel IV berikut ini:

No	Ruangan atau bangunan	Volume	Kapasitas	Keterangan
1	Kantor Pengelola	1 lokal		2 Lantai
2	Koperasi Almarhamah	1 lokal		
3	Masjid	1 lokal		
4	Gedung Madrasah Tsanawiyah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor Kepala Madrasah ▪ Ruang KTU ▪ Ruang Guru ▪ Ruang Belajar 	1 lokal 1 lokal 1 lokal 7 lokal		
5	Gedung Madrasah Aliyah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor Kepala Madrasah ▪ Ruang KTU ▪ Ruang Guru ▪ Ruang Belajar ▪ Ruang Perpustakaan 	1 lokal 1 lokal 1 lokal 6 lokal 1 lokal		
6	Gedung SMK <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor Kepala Madrasah ▪ Ruang KTU ▪ Ruang Guru ▪ Ruang Belajar 	1 lokal 1 lokal 1 lokal 2 lokal		Kekurangan Ruang Belajar dan Ruang Guru
7	Gedung Madrasah ibtidaiyah (MIS) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor kepada madrasah ▪ Ruang KTU ▪ Ruang Guru ▪ Ruang Belajar 	1 lokal 1 lokal 1 lokal 6 lokal		
8	Gedung TK <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor kepada madrasah ▪ Ruang KTU ▪ Ruang Guru 	1 lokal 1 lokal 2 lokal		
9	Asrama putra : Asrama lama Asrama Baru	1 lantai 2 lantai	60 santri 300 santri	
10	Areal Perikanan	4 petak		1 Ha
11	Areal pertanian			Ha 10

12	Areal perternakan			Ha 2
13	Laboratorium	2 lokal		Komputer dan Bahasa
14	Perpusatakaan	1 lokal		
15	Aula (ruang serba guna)	1 lokal		
16	Ruang keterampilan	3 lokal		
17	Pos kesehatan Pesantren	1 lokal		
18	K. Mandi/ Wc Ustadz	6 lokal		
19	K. Mandi/ Wc santri	22 lokal		
20	Perumahan Guru	4 lokal		
21	Swalayan Mini	1 lokal		
22	Ruang makan/dapur	1 lokal		
23	Pondok peristirahatan (rumah panggung)	1 lokal		

Tabel 2-1: Sarana Fisik

Tabel 2-2: Perlengkapan Olahraga Dan Seni

No	Perlengkapan Olahraga dan Seni	Volume	Keterangan
1	Lapangan bola voly	1	
2	Lapangan bola basket	1	
3	Lapangan sepak bola	1	
4	Lapangan badminton	2	
5	Tenis meja	1 unit	
6	Perlengkapan senam santri	1 set	
7	Perlengkapan seni music (organ)	1 set	
8	Perlengkapan seni lainnya (marawis/hadrah)	2 set	

6.4 Tujuan Madrasah

a. Tujuan Umum

Terbentuknya generasi bangsa yang bermoral dengan dasar iman dan taqwa kepada Allah swt, cinta ilmu, bertanggung jawab, berkepribadian, mandiri, disiplin, beretos kerja tinggi, serta berorientasi masa depan.

b. Tujuan Khusus

1. Menerapkan dasar-dasar aqidah akhlak pada perilaku sehari-hari
2. Mengoptimalkan pembelajaran yang partisipatif, aktif, dan kreatif.
3. Mengembangkan potensi akademik, bakat dan minat melalui kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler.
4. Melatih kepekaan dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan-kegiatan sosial.
5. Melatih kemandirian dan mengembangkan keterampilan hidup melalui pelatihan keterampilan

7.4 Manajemen Pengelolaan

Pengelolaan organisasi dan administrasi dilakukan secara professional termasuk pemanfaatan komputersasi dan teknologi informasi terbatas di samping masih menggunakan system manual mengingat batas kemampuan yang dimiliki. Khusus pengelolaan di bidang edukasi/ pendidikan dan pengajaran bertumpu pada system dan metode pendidikan tradisional pondok pesantren dan system pendidikan/pengajaran klasikal (penggunaan ruang kelas belajar). Semua penerapan system pendidikan/pengajaran yang sifatnya formal termasuk ekstra kurikuler berlangsung selama \pm 24 jam dan dilaksanakan di dalam kampus

pondok Pesantren di bawah arahan para Pembina pesantren yang hidup bersama santri dalam lingkungan kampus.

8.4 Kurikulum & Status Hukum

a. Kurikulum

Kurikulum pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi-Dolo menyelenggarakan kurikulum berdasarkan pada:

- Pelajaran yang berorientasi pada pendidikan agama menggunakan kurikulum DEPAG. Adapun yang berorientasi pendidikan umum menggunakan kurikulum DEPDIKNAS.
- Seperti diketahui Alkhairaat juga mempunyai kurikulum tersendiri, dengan demikian metode penerapan dilakukan secara integrative, di samping penggunaan silabus lain yang tidak menolak inovasi baru yang berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan, kenegaraan dan kemasyarakatan termasuk kemajuan teknologi dan informasi.
- Pendidikan diniyah serta *Takhassus* dengan system pesantren yang mengarah pada pendalaman agama Islam. Pada dasarnya kurikulum ini memberi penekanan pada kajian Al-Quran dan Al Hadits dan tiga penyerapan pilar utama ilmu bahasa Arab (Bahasa Arab, Nahwu, dan Sharaf) serta pembinaan perilaku yang mulia (*akhlakul karimah*).

b. Status Hukum

- Pondok pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi-Dolo berada di bawah yayasan Pendidikan Alkhairaat.

- Terdaftar di Departemen Agama Kab. Donggala dan tercatat dalam statistic Nomor: 512720302003

9.4 Keunggulan Madrasah

No	Jenis Kegiatan	Ya	Tidak
1	Muhadharah	X	
2	Qiratul Kutub	X	
3	Tahfidzul Qur'an	X	
4	Lainnya		

Data Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2019-2020

Nama Sekolah	Jumlah Siswa									Total
	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			
MA. Alkhairaat Madinatul Ilmi	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	198
	40	23	63	47	19	66	54	15	69	

10.4 Jenjang Pendidikan Dan Tenaga Guru (Pengajar)

Jenjang pendidikan Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo: Raudhatul Atfhal (TK), Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah (MA), SMK jurusan Teknik Mekanik Automotive, secara detailnya jenjang pendidikan ini dapat terlihat dari tabel berikut:

Tabel 2-3: Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2019-2020

No	Jenjang Pendidikan	Thn Mulai	Santri/Siswa			Guru		
			Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
1	RA	1989	20	25	45	-	11	11
2	MIS	1985	143	128	271	10	13	23
3	MTS	1992	134	16	150	15	13	28
4	MA	1992	16	-	102	27	10	37
5	SMK	2005	-	-	52	9	3	12

- Kegiatan Akademik

Dalam kegiatan Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo, dilakukan dalam tiga tahapan: kegiatan Harian (rutinitas), kegiatan mingguan, dan kegiatan Bulanan. Lebih jelas terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2-4: Kegiatan Akademik

Kegiatan Harian	
Waktu	Kegiatan
04.00 – 05.30	Qiyamul lail, shalat subuh, Baca Aurad
05.30 – 06.15	Ta'lim Halaqa Shababiyah
07.00 – 07.15	Apel Pagi
07.15 – 12.30	Ta'lim dimadrasah
12.30 – 13.00	Shalat Zuhur + Wiridan
13.00 – 13.30	Makan siang
13.30 – 15.30	Istirahat
15.30 – 16.15	Shalat ashar + Wiridan
16.15 – 17.00	Ta'lim Idhafi (Pelajaran tambahan)
17.00 – 17.30	Pembacaan Juzama
17.30 – 18.15	Wiridan
18.15 – 18.30	Shalat Magrib + Wiridan

18.30 – 19.30	Ta'lim Halaqah Magribiyah
19.30 – 19.45	Shalat Isya + Wiridan
19.45 – 20.30	Asya / makan malam
20.30 – 21.30	Muthala'a durus (belajar mandiri)
21.30 – 03.30	Istirahat
Kegiatan Mingguan	
Waktu	Kegiatan
06.00 – 08.30	Muhadharah
09.00 – 10.30	Kerja bakti
16.00 – 17.15	Olahraga
15.30 – 17.00	Qiraatul Kutub
Kegiatan Bulanan	
Waktu	Kegiatan
Malam sabtu	Muhadharah
Tanggal 30	Rapat Evaluasi/ Konsultasi Orsan
Awal bulan	Safari Jum'at keliling
Akhir bulan	Safari Jum'at keliling

11.4 Anggaran belanja/pendapatan

Untuk biaya operasional Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo berasal dari:

- SPP orang tua/Wali Murid
- Unit usaha pondok pesantren
- Dana bantuan pemerintah
- Dana bantuan lain yang tidak mengikat

12.4 Madrasah Aliyah (MA)

MA Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo adalah Madrasah program khusus, yang sebelumnya bernama Madrasah Muallimin, sebagai tempat untuk mencetak guru-guru Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah. Madrasah Muallimin dicetuskan oleh pendiri utama perguruan Islam Alkhairaat, H.S.Idrus bin Salim Aljufrie, dimana hasil karya baktinya masih dinikmati oleh umat Islam di

Indonesia Timur hingga saat ini. Dan agar gagasan beliau berkesinambungan, Ketua Utama yang juga cucu pendiri utama Alkhairaat (H.S Saggaf Aljufrie), menyampaikan gagasan pada Mukhtamar Besar Alkhairaat VI tahun 1991 M/1412 H.

Gagasan beliau tersebut, ialah menghidupkan kembali Madrasah Muallimin. Pemikiran ini didasari oleh semakin sulitnya mencari tenaga pengajar tingkat dasar terutama pada madrasah-madrasah Ibtidayah, sehingga sebagian madrasah ibtidayah yang ada dalam pengelolaan perguruan Islam Alkhairaat, ada yang libur panjang. Ibarat payung bersambut, pernyataan ketua utama Alkhairaat rupanya mendapat dukungan dari berbagai pihak, sehingga gagasan berupa menjadi kenyataan, dimana pada **tahun 1992 Madrasah Muallimin Alkhairaat Dolo secara resmi** dan mulai menjalankan aktivitasnya sebagaimana layaknya sebuah sekolah/madrasah, namun masih berinduk pada madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu.

Persamaan dengan pelaksanaan Mukhtamar VIII yang pembukaannya dilaksanakan di lapangan Ponpes Alkhairaat Dolo. Diresmikan pula nama baru bagi Ponpes Alkhairaat Kampus II yaitu: **“Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo”**.

Dalam rangka menyahtui keinginan berbagai pihak, maka sejak tahun pelajaran 2002- 2003 madrasah ini telah berdiri sendiri dengan status terdaftar, dan sudah lepas dari induknya di Palu, akan tetapi tetap menjalankan fungsinya sebagai madrasah pencetak guru.

Visi dan Misi Madrasah

1. Visi Madrasah : **Berilmu Amaliah dan Beramal Ilmiah**
2. Misi Madrasah
 - a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intra maupun ekstrakurikuler
 - b. Membangun semangat kerja sama dengan semua komponen Madrasah
 - c. Menumbuh kembangkan kinerja guru dan tata usaha melalui penataran/pelatihan

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa pada variabel lingkungan keluarga (X1) yang diperoleh T_{hitung} sebesar 31,514 dengan nilai signifikan 0,005 yang nilai di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan lingkungan keluarga secara parsial terhadap motivasi belajar (Y).

Hal ini Berdasarkan teori M. Sudiyono dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Bahwa lingkungan sekitar ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen.¹ Lingkungan yang paling berperan penting dalam tanggung jawab pendidikan anaknya. Terutama memotivasi anak untuk selalu giat belajar. orang tua memberi pengaruh utama dalam motivasi belajar seorang anak. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan motivasi belajar

¹M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, jilid I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 298

anak-anak memberi pengaruh yang kuat dalam setiap tahap perkembangannya dan terus lanjut sampai masa SMA dan sesudahnya.²

Selain itu orang tua harus senantiasa memberikan nasihat dan pendidikan yang baik dan dapat menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi keluarganya, dan seorang bapak harus menjadi panutan dalam keluarga, dan ibu juga dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.³ Penting bagi orang tua dan lingkungan rumah tangga memaklumi bahwa motivasi itu dapat ditingkatkan bila pengembangan sikap peserta didik terlibat dalam kejadian belajar. Suatu lingkungan keluarga baru akan dapat dikatakan berusaha memenuhi tuntunan motivasi belajar bila ia dapat mengadakan lingkungan yang kaya stimulasi mental dan intelektual, dengan menguasai suatu suasana dan sarana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara spontan dapat memperhatikan dan menyatakan diri terhadap berbagai kejadian di dalam lingkungannya. Lingkungan keluarga memiliki kepekaan terhadap berbagai kebutuhan dan kekuatan yang sifatnya eksternal maupun internal yang membatasi potensi dan berbagai kemungkinan subjek didik untuk berkembang.⁴

Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu Jurnal yang berjudul "*pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI Jawa Siswa Kelas X SMK 1 Wadaslintang*". Yang ditulis oleh Anggit Sasongko dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan

²Raymond J. Wlodkowski, Judith H Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 27.

³Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: Rasail, 2006), 142.

⁴Conny R. Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global* (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), 85.

Sastra Jawa Vol./04/No.04/Mei 2014, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Yang menyebutkan bahwa (1). Lingkungan keluarga ikut berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, (2). Semakin termenuhi kebutuhan anak dalam belajar maka semakin termotivasilah anak, (3). Keberadaan orang tua sebagai faktor eksternal bagi keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari tingkat pendidikan orang tua itu sendiri, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap aktivitas belajar siswa. “Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu berkorelasi dengan sikap yang positif terhadap pendidikan.

2. Pengaruh Faktor Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa pada variabel lingkungan sekolah (X_2) yang diperoleh T_{hitung} sebesar 2,900 dengan nilai signifikan 0,785 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah secara parsial terhadap motivasi belajar (Y).

Berdasarkan analisis di atas bahwa lingkungan sekolah tidak signifikan terhadap motivasi belajar di sebabkan oleh faktor lain.

- a. Metode Mengajar: Suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik dapat mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Demikian sebaliknya. Oleh sebab itu agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

- b. Kurikulum: Sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kemudian kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan pelajaran itu. Bahan pelajaran tersebut jelas mempengaruhi belajar siswa.
- c. Relasi guru dengan siswa: Guru yang relasi dengan siswa baik, maka siswa akan menyukai gurunya. Juga suka mata pelajarannya, sedangkan guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.
- d. Relasi siswa dengan siswa: Relasi siswa yang satu dengan siswa yang lain juga akan mempengaruhi belajar. Relasi yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
- e. Disiplin sekolah: Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin.
- f. Alat pelajaran: Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.
- g. Waktu sekolah: Yaitu waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Di mana siswa melaksanakan pembelajaran di sekolah, biasanya dilakukan pada pagi sampai dengan siang hari.

- h. Standar pelajaran di atas ukuran: Guru yang menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.
- i. Keadaan gedung sekolah: Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.
- j. Metode belajar: Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal perlu pembinaan dari guru. Maka perlu belajar setiap hari secara teratur, membagi waktu dengan baik, memilih cara belajar dengan tepat dan cukup istirahat dapat meningkatkan hasil belajar.
- k. Tugas pondok: Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di pondok biarlah digunakan untuk kegiatan yang lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga mereka tidak jenuh dengan kegiatan belajarnya dan anak masih mempunyai waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan yang lain.

Hal berdasarkan dikemukakan oleh slameto bahwa Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang memengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak, sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi sosial diantara para anggota yang unik. Dapat disebut dengan kebudayaan sekolah.⁵ Lingkungan

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60-63

belajar di sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi kegiatan individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan gedung sekolah
- b. Metode mengajar
- c. Relasi siswa dengan siswa
- d. Relasi guru dengan siswa
- e. Disiplin sekolah

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah secara simultan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi berganda diperoleh hasil $F_{hitung} = 83,863$ dengan signifikan kurang dari 0,05. Maka nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah signifikan dan menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 4.06 maka nilai tersebut menjelaskan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara variabel independen (X_1 X_2) terhadap variabel dependen (Y).

Selain itu, juga diperoleh nilai koefisien determinasi dari tabel diatas diperoleh nilai *Adjusted R-Square*= 0.801. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah Aliyah madinatul ilmi dolo kec.dolo kab.sigi. sebesar 0.80,1 atau 80.1% dan sisanya sebesar 20,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Angka koefisien korelasi (R) pada

tabel sebesar 0.803 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen adalah dikategorikan kuat.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Motivasi belajar siswa akan lebih maksimal apabila lingkungan keluarga terutama orangtua ikut serta dalam mendorong anak untuk giat belajar. Selain lingkungan keluarga, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. lingkungan sekolah juga ikut serta dalam mendorong siswa untuk lebih giat belajar dengan cara menyediakan tempat atau kegiatan yang membuat siswa lebih terdorong untuk giat belajar. Hal ini sejalan dengan teori dibukunya Hamzah Uno bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain lingkungan belajar yang kondusif.⁶ Lingkungan belajar yang kondusif antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kemudian jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti saat ini.

C. Hasil Uji Instrumen Penelitian

1. Hasil uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam kuesioner, apakah pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner telah

⁶Hamzah B. Uno, *Teori dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 23

sesuai mengukur konsep yang dimaksud, suatu pertanyaan atau pernyataan dianggap sah jika pertanyaan atau pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang diungkapkan atau yang diukur. Dengan demikian kesahihan sangat berkaitan dengan ketepatan hasil pengukuran suatu alat ukur. Validitas dapat diketahui dengan membandingkan *corrected item-Total Correlation* dari jumlah pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dengan nilai r-kritis sesuai kriteria Sugiono yaitu 0,3⁷

a. Lingkungan Keluarga X_1

Lingkungan keluarga merupakan variabel independen yang pertama diteliti dengan 15 item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel V
Hasil Pengujian Validitas Lingkungan Keluarga X_1

Variabel	Indikator	No. Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
VARIABEL LINGKUNGAN KELUARGA (X_1)	Cara Orang Tua Mendidik	1	0,358	0,297	Valid
		2	0,391	0,297	Valid
		3	0,663	0,297	Valid
	Relasi Antar	4	0,560	0,297	Valid
	Anggota Keluarga	5	0,606	0,297	Valid
		6	0,377	0,297	Valid

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfa Beta, 2012), 127

Suasana Rumah	7	0,519	0,297	Valid
	8	0,442	0,297	Valid
	9	0,352	0,297	Valid
Keadaan Ekonomi Keluarga	10	0,492	0,297	Valid
	11	0,516	0,297	Valid
	12	0,359	0,297	Valid
Perhatian orang tua	13	0,497	0,297	Valid
	14	0,443	0,297	Valid
	15	0,212	0,297	Valid

Berdasarkan hasil analisis uji validitas angket dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 pada tabel di atas, didapatkan bahwa dari 15 butir soal yang diuji cobakan dinyatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,297$. Atas dasar pengujian yang dilakukan dengan mengacu pada pendapat Sugiono, maka dapat dinyatakan bahwa semua instrumen layak (sahih).

b. Lingkungan Sekolah X₂

Lingkungan sekolah merupakan variabel independen kedua yang diteliti dan di wakili dengan 15 item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI
Hasil Pengujian Validitas Lingkungan Sekolah X₂

Variabel	Indikator	No. Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
VARIABEL LINGKUNGAN SEKOLAH (X ₂)	Keadaan gedung Sekolah	16	0,770	0,297	Valid
		17	0,741	0,297	Valid
		18	0,878	0,297	Valid
	Metode Mengajar	19	0,602	0,297	Valid
		20	0,548	0,297	Valid
		21	0,759	0,297	Valid
	Relasi Siswa dengan Siswa	22	0,818	0,297	Valid
		23	0,644	0,297	Valid
		24	0,813	0,297	Valid
	Relasi Guru dengan Siswa	25	0,635	0,297	Valid
		26	0,569	0,297	Valid
		27	0,670	0,297	Valid
	Disiplin Sekolah	28	0,432	0,297	Valid
		29	0,816	0,297	Valid
		30	0,720	0,297	Valid

Berdasarkan hasil analisis uji validitas angket dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 pada tabel di atas, didapatkan bahwa dari 15 butir soal yang diuji cobakan dinyatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,297$. Atas dasar pengujian yang dilakukan dengan mengacu pada pendapat Sugiono, maka dapat dinyatakan bahwa semua instrumen layak (sahih) diikuti sertakan dalam penelitian ini.

c. Motivasi Belajar Y

Motivasi belajar merupakan variabel dependen yang diteliti dan diwakili dengan 15 item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian. Hasil validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel VII
Hasil Pengujian Validitas Motivasi Belajar (Y)

Variabel	Indikator	No. Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
VARIABEL Motivasi Belajar (Y)	Tekun Menghadapi Tugas	31	0,508	0,297	Valid
		32	0,501	0,297	Valid
		33	0,512	0,297	Valid
	Ulet Menghadapi Kesulitan	34	0,325	0,297	Valid
		35	0,315	0,297	Valid
		36	0,592	0,297	Valid
	Lebih Senang Bekerja Sendiri	37	0,544	0,297	Valid
		38	0,579	0,297	Valid
		39	0,520	0,297	Valid
	Menunjukkan Minat Terhadap Macam-macam Masalah	40	0,655	0,297	Valid
		41	0,408	0,297	Valid
		42	0,543	0,297	Valid
	Disiplin Sekolah	43	0,771	0,297	Valid
		44	0,614	0,297	Valid
		45	0,766	0,297	Valid

Berdasarkan hasil analisis uji validitas angket dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 pada tabel di atas, didapatkan bahwa dari 15 butir soal yang

diuji cobakan dinyatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,297$. Atas dasar pengujian yang dilakukan dengan mengacu pada pendapat Sugiono, maka dapat dinyatakan bahwa semua instrumen layak (sahih) diikuti sertakan dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji Realibilitas

Setelah instrument penelitian ini nyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas instrument penelitian. Dimana uji reliabelitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, atau konsistensi bila dilakukan pengujian kembali terhadap gejala yang sama.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 2.1 for windows* dengan uji statistic Crobach Alpha (α). Suatu variable dinyatakan reliable jika memberikan nilai *Crobach Alpha* $> 0,60$ jika nilai *Crobach Alpha* $< 0,60$ hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan *software SPSS 2.1 for windows* diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel VIII

Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	Jumlah butir pernyataan	Cronbach's alpha	keterangan
1	Lingkungan Keluarga	15	0,715	Realibilitas
2	Lingkungan Sekolah	15	0,926	Realibilitas
3	Motivasi Belajar	15	0,796	Realibilitas

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa instrument untuk variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan motivasi belajar peserta dalam kategori tinggi. Dengan demikian instrument untuk masing-masing variabel dapat dinyatakan realibilitas untuk digunakan dalam penelitian ini.

D. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Sebelum metode regresi berganda dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu model tersebut akan diuji apakah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah koefesien regresi yang didapatkan telah sah (benar dan dapat diterima), serta menghindari kemungkinan adanya pelanggaran asumsi klasik yang merupakan asumsi dasar dalam metode analisis regresi. Dengan demikian diharapkan pengambilan keputusan hasil uji statistic mendekati nilai estimasi yang sebenarnya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisis *Kolomgrov-Smirnow* dan *P-P Plot* sebagai berikut:

Tabel X

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,60863480
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,077
	Negative	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z		,815
Asymp. Sig. (2-tailed)		,521

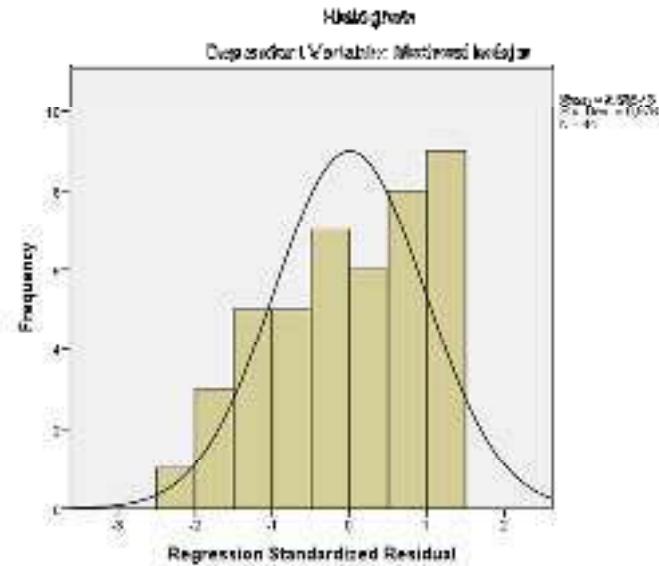
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal kemudian jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan $0,521 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal atau melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dengan menggunakan SPSS 21.0 *for windows* ditunjukkan data mendekati distribusi normal.

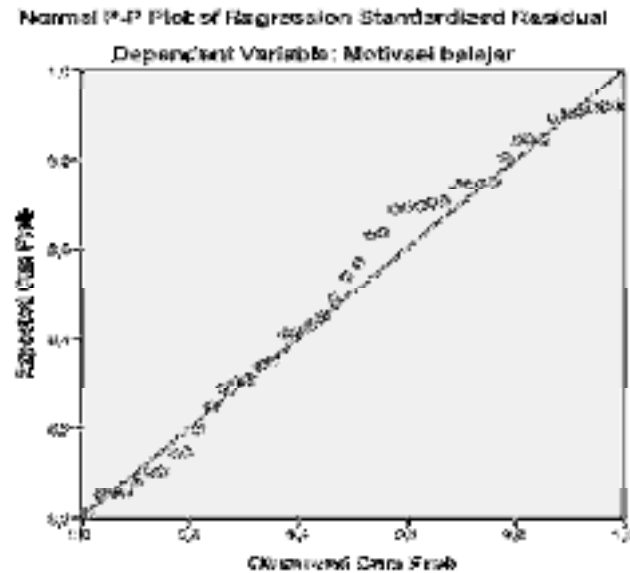
Gambar 1: hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas (Histogram)



Berdasarkan tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal tidak menceng ke kiri maupun ke kanan.

Selain dengan melihat grafik histogram tersebut, normalitas data dapat pula dilakukan dengan melihat *probability plot* (p-plot), dimana normalitas data dapat dideteksi dengan cara melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dengan melihat grafik p-plot.

Gambar.II: Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas



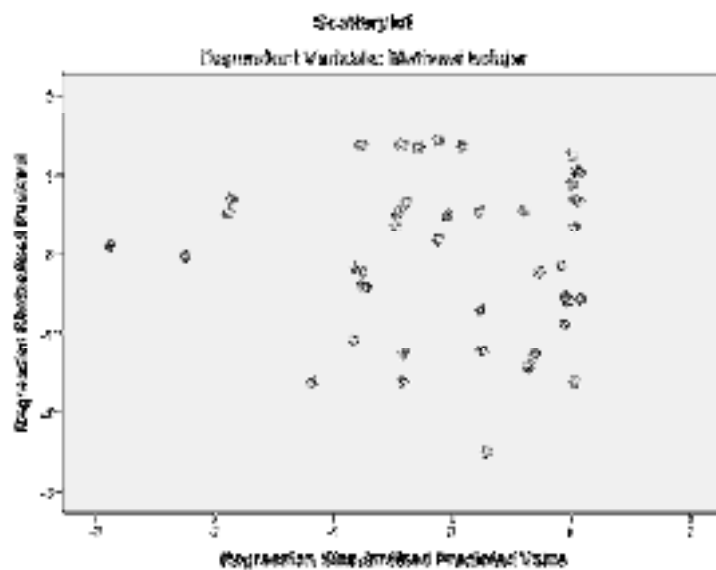
Berdasarkan grafik tersebut, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah diagonal, maka model regresi layak dipakai. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi klasik.

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik probability plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal tidak menceng ke kiri maupun ke kanan. Sedangkan pada grafik probability plot menunjukkan data mendeteksi distribusi normal, dimana data yang menyebar disekitaran garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil yang terlihat pada kedua model grafik ini, perlu dilakukan pengujian normalitas dengan statistic.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang terbaik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji asumsi ini dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antar variabel terikat (ZPRED) dan variabel bebas (SRESID).

Gambar III: Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas



Ciri-ciri tidak terjadi gejala heteroskedastisitas:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi. Dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized. Dari gambar tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

3. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui antara variabel bebas tidak memiliki hubungan linear atau tidak berkorelasi satu sama lain dalam model regresi, maka dilakukan suatu pendeteksian dengan menguji gejala multikolinearitas, asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel XI

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Lingkungan keluarga	,943	1,761
Lingkungan sekolah	,943	1,761

a. Dependent Variable: Motivasi belajar

Melihat nilai tolerance: jika nilai tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolonieritas. Kemudian melihat nilai VIF: jika nilai VIF lebih kecil dari $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolonieritas. Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *variance Inflation Fakctor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan Coefficients pada gambar diatas maka dapat diketahui bahwa nilai VIF adalah 1,061 (variabel lingkungan keluarga) dan sebesar 1,061 (variabel lingkungan sekolah). sehingga kesimpulannya bahwa variabel independen terbebas dari asumsi klasik multikolonieritas karena hasilnya lebih kecil dari pada 10.

E. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan F (F-ratio) ialah pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi F (F-ratio) sebagai uji statistik. Uji F bisa

diketahui apabila nilai signifikan probabilitas F hitung $\leq \alpha$ (0.05) dan nilai F hitung $\geq F$ tabel pada taraf signifikan 5 %.

Tabel XIV

Hasil uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	813,904	2	406,452	83,863	,013 ^b
	Residual	1352,642	41	32,991		
	Total	1673,545	43			

a. Dependent Variable: Motivasi belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan sekolah, Lingkungan keluarga

Tabel Anova di atas memperlihatkan hasil analisis regresi berganda. yang ditunjukkan oleh nilai F dan signifikansi. Uji F dapat diketahui jika nilai signifikan probabilitasnya adalah probabilitas f hitung $\leq \alpha$ (0.05) dan nilai f hitung \geq nilai f tabel pada taraf signifikansi 5 %.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan probabilitas F hitung adalah 0.013 dan nilai F hitung adalah 83.863. Maka nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah signifikan dan menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 4.06 maka nilai tersebut menjelaskan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara variabel independen ($X_1 X_2$) terhadap variabel dependen (Y).

2. Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai

probabilitas atau p-value (sig-t) dengan taraf signifikan 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, dan sebaliknya jika p-value lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak.

Tabel XIII

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	67,708	,946		43,332	,933
1 Lingkungan keluarga	,609	,328	,936	31,514	,005
Lingkungan sekolah	,769	,646	,806	2,900	,785

a. Dependent Variable: Motivasi belajar
Sumber: (Output SPSS 21.0)

Berdasarkan tabel coefficients di atas dapat diketahui bahwa signifikansi variabel lingkungan keluarga (X1) sebesar 0.005 dan lingkungan sekolah (X2) sebesar 0.0785.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel lingkungan keluarga (X1) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y) karena $0.000 < 0.05$ dan sedangkan variabel lingkungan sekolah (X2) tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y) karena $0.0785 > 0.05$.

Hasil uji T diatas dapat disimpulkan bahwa pada variabel lingkungan keluarga (X1) yang diperoleh T_{hitung} sebesar 31,514 dengan nilai signifikan 005 yang nilainya di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, yang

artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan lingkungan keluarga secara parsial terhadap motivasi belajar (Y).

Hasil uji T diatas dapat disimpulkan bahwa pada variabel lingkungan sekolah (X2) yang diperoleh T_{hitung} sebesar 2,900 dengan nilai signifikan 0,785 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah secara parsial terhadap motivasi belajar (Y).

3. Koefisien Determinasi

Model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan koefisien determinasi ($KD = r^2 \times 100\%$). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5 % maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan.

Besarnya pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel Model Summary berikut ini:

Tabel XII

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,803 ^a	,865	,801	,67841

a. Predictors: (Constant), Lingkungan sekolah, Lingkungan keluarga

b. Dependent Variable: Motivasi belajar

Berdasarkan tabel model summary diatas. dapat diketahui nilai koefisien determinasi yaitu kontribusi pengaruh variabel lingkungan keluarga (X1) dan

lingkungan sekolah (X_2) secara simultan terhadap variabel motivasi belajar siswa di madrasah aliyah madinatul ilmi dolo kec.dolo kab.sigi.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi dari tabel diatas diperoleh nilai *Adjusted R-Square*= 0.801. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah Aliyah madinatul ilmi dolo kec.dolo kab.sigi. sebesar 0.80,1 atau 80.1% dan sisanya sebesar 20,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Angka koefisien korelasi (R) pada tabel sebesar 0.803 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen adalah dikategorikan kuat.

Adapun tabel dan ringkasan uji regresi berganda dapat dilihat di bawah ini:

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig.
Kostanta	67,708	43,332	0.933
X1	,609	31,514	0.005
X2	,769	2,900	0.785

Fhitung 83,863

R Square 0.865

Berdasarkan hasil komputasi data dengan *SPSS for Windows v. 21*, diperoleh hasil untuk analisis regresi sebagai berikut:

Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh lingkungan keluarga (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2), terhadap motivasi belajar (Y). dari hasil perhitungan program *SPSS for Windows v. 21*, diperoleh suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 67,708 + 0,936 X_1 + 0,806 X_2$$

Hasil analisis kedua variabel independen menunjukkan tanda positif (+), hal ini berarti ada suatu kondisi yang searah yaitu peningkatan X akan menyebabkan peningkatan variabel Y.

Persamaan regresi berganda di atas mengandung makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 67,708 menyatakan bahwa jika tidak ada kedua variabel bebas (lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah), maka motivasi belajar sebesar 67,708; Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Sebelum peneliti melakukan penelitian di madrasah Aliyah madinatul ilmi dolo kec. Dolo kab.sigi. lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar sudah mempunyai pengaruh sebesar 67,708. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI dan XII madrasah Aliyah madinatul ilmi dolo kec. Dolo kab. Sigi.
2. Koefisien regresi lingkungan keluarga sebesar 0,936 dan bertanda positif menyatakan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 005 yang nilainya di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar (Y).
3. Koefisien regresi lingkungan sekolah sebesar 0,806 dan bertanda negatif menyatakan bahwa variabel lingkungan sekolah tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap motivasi belajar dimana hasilnya menunjukkan dengan nilai signifikan 0,785 yang nilai di atas 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah secara parsial terhadap motivasi belajar (Y).

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi berganda diperoleh hasil $F_{hitung} = 83,863$ dengan signifikan kurang dari 0,05. Maka nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah signifikan dan menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 4.06 maka nilai tersebut menjelaskan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara variabel independen ($X_1 X_2$) terhadap variabel dependen (Y).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial Hasil uji t dapat disimpulkan bahwa pada variabel lingkungan keluarga (X1) yang diperoleh T_{hitung} sebesar 31,514 dengan nilai signifikan 0,005 yang nilai di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan lingkungan keluarga secara parsial terhadap motivasi belajar (Y).
2. Secara parsial Hasil uji t dapat disimpulkan bahwa pada variabel lingkungan sekolah (X2) yang diperoleh T_{hitung} sebesar 2,900 dengan nilai signifikan 0,785 yang nilai di atas 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah secara parsial terhadap motivasi belajar (Y).
3. Secara simultan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi berganda diperoleh hasil $F_{hitung} = 83,863$ dengan signifikan kurang dari 0,05. Maka nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah signifikan dan menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 4.06 maka nilai tersebut menjelaskan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara variabel independen (X_1 X_2) terhadap variabel dependen (Y).

B. Implikasi

1. Guru : Diharapkan agar hendaknya selalu memotivasi siswa dengan cara memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Agar siswa memiliki semangat dan termotivasi belajar yang tinggi dan mencapai prestasi belajar yang optimal.
2. Orangtua: Diharapkan selalu memberikan Perhatian anak terhadap Pembagian Waktu Belajar, Penyediaan tempat khusus untuk belajar, Penyediaan alat atau fasilitas belajar, Pengawasan terhadap belajar anak, Menciptakan suasana kondusif untuk belajar, memperhatikan kemajuan belajar siswa,
3. Sekolah: Hendaknya selalu menjaga kebersihan lingkungan, melengkapi sarana dan prasarananya berupa penambahan buku-buku yang ada dipergustakaan, memfasilitasi ruang belajar, kemudian melengkapi media dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-ISLAM I Aqidah dan Ibadah*. Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia
- A.M. Sadirman 2006. *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGarafindo Persada
- Abdul Hadis. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Abu Ahmadali dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Abudin Nata dan Fuzan. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Ciputat, UIN Jakarta Press
- Ahmad Munir. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta:Teras.
- Ardana, K.I., Mujiati N. Utama, M.W. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Cetakan Pertama. Yogyakarta : Penerbit PT. Graha Ilmu, 2016),
- Basuki dan Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* Ponorogo: STAIN Po Press
- Binti Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Conny R. Semiawan. 2002. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: PT Prenhallindo,
- Dimiyati Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. BPFE. 1990
- Dimiyati Mahmud.1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. BPFE.
- Djamaluddin Darwis. 2006. *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: Rasail)
- Edy Sutrisno. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kencana
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haryadi Sarjono dan Winda Julianita. 2011. *SPSS VS Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta:Salemba Empat
- Henry Siahaan. 1991. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Proram IBM SPSS 21*, Edisi ketujuh Semarang : Bandung Penernit Universitas Diponegoro

- Inayah, *Pengaruh Motivasi Belajar, Kedisiplinan Siswa dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa VII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan*. (Tesis, Perpustakaan Walisongo, 2011) diakses pada tanggal 21 Januari 2020
- Ivor K. Devies. 1987. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali
- John W. Santrock, *Adolescence*, terj. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, 2003), 185
- John W. Santrock. 2007. *Adolescence*, terj. Benedictine Widyasinta, Edisi Kesebalas. Jakarta: Erlangga
- Jurnal “*pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI Jawa Siswa Kelas X SMK 1 Wadaslintang*. Yang ditulis oleh Anggit Sasongko dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol./04/No.04/Mei 2014, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Di akses 21 Januari 2020.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Akidah Akhlak*. Cet. I, Jakarta
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Luthan, Fred. *Manajemen Kantor Behavior : An Evidence – Based Approach New York*. (The Mc Grow Hill Companies, Inc, 2011)
- M. Alisuf Sabri. 2007. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- M. Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1. Jakarta: PT Rineka Cipta
- M.Ngalim, Purwanto. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*,. Medan: Perdana Publishing
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Muhammad Ali. 2000. *Guru dalam PBM*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Muhammad Taufiq, *Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Sindue*.” (Tesis, Perpustakaan IAIN Palu) di akses 21 Januari 2020
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodsakarya
- Nasution S. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, dkk. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos

- Nurchayati, *Keefektifan Strategi Think-Talk-write Berbantuan Lembar Kerja Pada Pokok Bahasan Trigonometri Kelas X SMA Negeri 1 Purwarejo Klampok Kabupaten Banjarmasin Tahun 2006/2007, Skripsi (SEMARANG:FMIPA UNNESA)*,
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2014. *Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Raymond J. Wlodkowski, Judith H Jaynes. 2004. *Hasrat Untuk Belajar* ,terj. Nur Setiyo Budi Widarto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan. 2012. *Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung:Alfabeta
- Sagaf S. Pettalongi. Dkk. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. II, Palu: LP4M
- Santrock, JW. Adolescence. “Terjemahan: Adelar, S,B, Saragih, S”. dalam Fatimah Saguni & Sagir Amin, *Hubungan Penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya dan Self Regulation terhadap motivasi belajar siswa. ISTIQRA, jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.2, No. 1 januari-juni 2014. 203*
- Sardiman A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Meng ajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Bina Aksara
- Soelaeman, M.I.,2001. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Sumadi Suryabrata. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syah Muhabbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf LN. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Tim Dosen IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional,
- Tri Retno Herminigsih, *Pengaruh Media Pembelajaran VCD dan Media Cetak Terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Kelas VIII (Penelitian Pada Siswa SMP Negeri 1 di Kabupaten Banjar Negara)*". Di akses 21 Januari 2020.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grafindo
- Umar Tirtarahardja dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Umar Tirtarahardja dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Uno Hamzah B.. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wahyu Jatmika. *Hubungan Pengelolaan Proses Belajar Mengajar, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Kelas III Jurusan Bangunan STM Wonosari Gunungkidul*. (Yogyakarta: Tesis UNY)
- Wasry Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998
- Winansih Varia. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Medan: La Tansa Pers

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NOMOR: 160 TAHUN 2019

**TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
IAIN PALU**

- Menimbang**
- a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
 - b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
 - c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat**
1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
 4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
 6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
 7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
 10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
 11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAII-PT/Ak -XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister;
 12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
 13. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 4920/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Ahwal Syakhsyiyah pada Program Magister;
 14. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU
Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. **Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.**
2. **H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D**
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
Nama : **Cirisnani**
Nomor Induk : 02.11.09.18.006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Pengaruh Motivasi Ekstrinsik dan Penerapan Quantum Teaching Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi**
- Kedua** : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Ketiga** : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu ;
- Keempat** : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 24 September 2019
Direktur

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP.19720523199903 1 007

Tembusan:

Masing-masing yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 107/In.13/D/PP.00.9/03/2020
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : **Izin Pra-Penelitian Tesis**

Palu, 20 Maret 2020

Yth. **Pimpinan Pondok Pesantren
Madinatul Ilmi Dolo**

Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Cirisnani
NIM : 02.11.09.18.006
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat, Tanggal Lahir : Fuuju, 29 Mei 1995
Alamat : Jl. Hangtua

Bermaksud melakukan Pra-Penelitian Tesis dengan judul ***"Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi"***.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP.19720523 199903 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 107/In.13/D/PP.00.9/03/2020
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Palu, 20 Agustus 2020

Yth. **Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat
Madinatul Ilmi Dolo**

Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Cirisnani
NIM : 02.11.09.18.006
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat, Tanggal Lahir : Fuuju, 29 Mei 1995
Alamat : Jl. Hangtua

Bermaksud melakukan Izin Penelitian Tesis dengan judul "*Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi*".

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

NIP.19720523 199903 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 197 /In.13/D/PP.00.9/06/2020
Lamp. : 1 eks (SK & Proposal)
Perihal : **Undangan Tim Penguji Seminar Proposal Tesis**

Kepada Yth.
Dewan Penguji Seminar Proposal Tesis
Di
Tempat

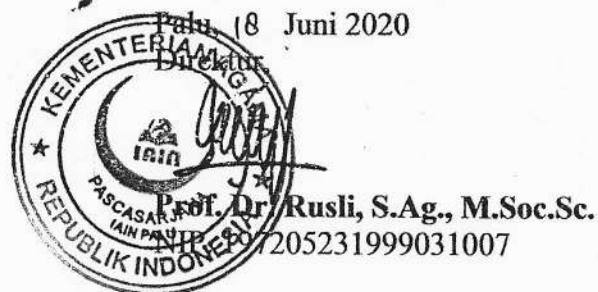
Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

Dalam rangka **Ujian Proposal Tesis** Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji untuk hadir sekaligus menjadi penguji pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Catatan: (Bagi kandidat magister)

- * Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.
- * Berpakaian Rapi, Kemeja Berdasi (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.
- * Mengundang Minimal 5 orang mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu untuk hadir dalam ujian yang dimaksud
- * Peserta Ujian Menyiapkan Konsumsi bagi Tim Penguji dan Mahasiswa yang Hadir dalam Proses Ujian

Tembusan;

1. Rektor IAIN Palu
2. Masing-Masing Kandidat Magister



PASCASARJANA IAIN PALU

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR 101 TAHUN 2020

TENTANG
TIM PENGUJI PROPOSAL TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA (S2) IAIN PALU
TAHUN 2020

DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU

- Menimbang
- Bahwa dalam rangka pelaksanaan Ujian Proposal Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu Tahun 2019, dipandang perlu menunjuk Tim Penguji.
 - Bahwa tim penguji yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas yang dimaksud.
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor: 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palu (Lembaran Negara Republik Indonesia 2013 Nomor 121);
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu Tahun 2010
 - Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAI-PT/Ak - XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magister
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015
 - Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu No. 335/In.KP.07.6/05/2018 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Palu;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU TENTANG TIM PENGUJI PROPOSAL TESIS MAHASISWA PASCASARJANA (S2) TAHUN 2020
- Pertama : Menetapkan Tim Penguji Ujian Proposal Tesis mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- Kedua : Tim Penguji bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana IAIN Palu.
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun 2020.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan Ujian Proposal Tesis mahasiswa yang bersangkutan selesai.
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 18 Juni 2020



1. Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
19730823 199903 1 007

Tembusan:

- Rektor IAIN Palu
- Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 020/In.13/D/PP.00.9/01/2021
Lamp. : 1 eks (SK & Tesis)
Perihal : Undangan Tim Penguji Seminar TUTUP Tesis

Kepada Yth.
Dewan Penguji Seminar TUTUP Tesis
Di
Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

Dalam rangka **Ujian Seminar TUTUP Tesis** Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji untuk hadir sekaligus menjadi penguji pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, 25 JANUARI 2021

Direktur

(Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.)
NIP. 197205231999031007

Catatan: (Bagi Kandidat Magister)

- * Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.
- * Berpakaian Rapi, Kemeja Berdasi (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.
- * Mengundang Minimal 5 orang mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu untuk hadir dalam ujian yang dimaksud
- * Peserta Ujian Menyiapkan Konsumsi bagi Tim Penguji dan Mahasiswa yang Hadir dalam Proses Ujian

Tembusan;

1. Rektor IAIN Palu
2. Masing-Masing Kandidat Magister



PASCASARJANA IAIN PALU

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 08 TAHUN 2021**

**TENTANG
PENGUJI TESIS (TUTUP)
MAHASISWA PASCASARJANA (S2) IAIN PALU
TAHUN 2021**

DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka Ujian Tesis (Proposal/Tutup) mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu Tahun 2021 dipandang perlu untuk menunjuk Tim Penguji
- b. Bahwa Tim Penguji yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat dan mampu melaksanakan tugas-tugas dimaksud;
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palu (Lembaran Negara Republik Indonesia 3013 Nomor 121);
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor: 92 Tahun 1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Palu;
5. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu tahun 2010;
6. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 193/SK/BAI'I-PT/Ak-XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magiste;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
8. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 Tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021;
9. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu No. 335/In.KP.07.6/05/2018 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Palu;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU TENTANG TIM PENGUJI TESIS (TUTUP) MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU TAHUN 2021**
- Pertama : Menetapkan Tim Penguji Ujian Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
- Kedua : Tim Penguji merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana IAIN Palu;
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN Palu Tahun 2021;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan ujian tesis mahasiswa yang bersangkutan selesai;
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 25 JANUARI 2021

Direktur,

(Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
Nip. 19720523199903 1 007

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

TENTANG
TIM PENGUJI SEMINAR TUTUP TESIS MAHASISWA PASCASARJANA (S2) IAIN PALU TAHUN 2021
NOMOR : 01/P TAHUN 2021
TANGGAL : 25 JANUARI 2021

No.	Peserta		Judul	Tim Penguji		Hari / Tgl	Prodi	Ruang
	NIM	Nama		Ketua				
1	02.11.09.18.006	CIRISNANI	PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH ALKHAIRAT MADINATUL ILMU DOLO KEC. DOLO KABUPATEN Sigi	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc. Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc. Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D Dr. H. Sofyan Bachmid, S.Pd., MM Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum.	Pembimbing I Pembimbing II Penguji Utama I Penguji Utama II	KAMIS, 28 JANUARI 2021 14.00 – 16.00	PAI	R. Kuliah Pasca Sarjana

Palu, 25 JANUARI 2021
Direktur



(Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc. Sc.
NIP. 197205211999031007



**MAJELIS PENDIDIKAN ALKHAIRAAT
MADRASAH ALIYAH ALKHAIRAAT
MADINATUL ILMI**

NSM. 131272100139 NSS. 032720303033 NPSN.40209884

Alamat : Jl. Habib Muhammad Aljufri Desa Kotarindau Kec. Dolo, Kab. Sigi Sulawesi Tengah - Indonesia Telp.
0451-484-393 Kode Pos. 94561
Email: madinatulilmi72@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini Kepada Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo :

Nama : Ikram, Lc.,MH
NPK : 7861060131038
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan

Nama : Cirisnani
Nim : 02110918006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Pascasarjana IAIN Palu

Telah melaksanakan penelitian tentang : "*Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dipergunakan seperlunya

Dolo, 30 November 2020

Kepala Sekolah



Ikram, Lc.,MH

NPK. 7861060131038

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Lingkungan Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi.
2. Observasi Keadaan Guru Dan Staf di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi.
3. Observasi Keadaan Siswa di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi.
4. Observasi Keadaan Sarana Prasarana di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi.
5. Observasi Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kec. Dolo Kab. Sigi

QUESTIONER PENELITIAN

PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO KEC. DOLO KAB. SIGI

A. PENGANTAR

Pengisian angket ini merupakan salah satu tugas dan kewajiban dalam penyelesaian studi penulis pada program pascasarjana IAIN Palu pada jurusan pendidikan agama Islam. Maka untuk memenuhi tugas tersebut penulis memohon dengan sangat dari peserta didik untuk membantu dalam mengisi angket dengan baik dan jujur.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis terlebih dahulu identitas anda di kolom selanjutnya
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya dengan memberi tanda *check* (√)
3. Perubahan jawaban dapat dilakukan dengan mencoret atau menghapus pilihan jawaban yang dibatalkan dan beri tanda (√) pada pilihan jawaban yang baru
4. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang sesuai dengan pendapat anda
5. Setelah selesai menjawab semua pernyataan, kembalikan angket ini kepada yang bersangkutan
6. Keterangan jawaban

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
KS = Kurang Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

SL = Selalu
SR = Sering
KK = Kadang-kadang
JR = Jarang
TP = Tidak pernah

C. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Asal Sekolah :
3. Jenis Kelamin :
4. Umur :
5. Kelas :

A. Variabel bebas1. Lingkungan keluarga X₁

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KK	JR	TP
1.	Orangtua memperhatikan kebutuhan-kebutuhan saya dalam belajar					
2.	Orangtua mendidik saya untuk mandiri					
3.	Kehidupan ekonomi keluarga saya selalu terpenuhi					
4.	Orangtua selalu memenuhi fasilitas kesehatan saya					
5.	Orangtua selalu memenuhi fasilitas alat mandi saya					
6.	Saya diajarkan kedisiplinan dilingkungan pondok pesantren					
7.	Saya tinggal di lingkungan pondok pesantren yang mengajarkan kemandirian dalam segala hal, termasuk dalam kegiatan belajar					
8.	Saya tinggal di lingkungan pondok pesantren yang selalu terjaga kebersihannya					
9.	saya mengerti ada aturan dalam pondok pesantren yang harus di taati					
10.	Saya selalu diajarkan untuk saling bersatu (ukhwah Islamiyah, ukhwah basyariyah, dan wathoniyah)					
11.	Saya tidak ada keberatan apabila diberikan sanksi oleh pengurus pondok pesantren ketika saya tidak memenuhi peraturan pondok pesantren					
12.	Saya tidak pernah merasa terganggu dengan kegiatan pondok pesantren di madinatul ilmi dolo					
13.	saya selalu mendapatkan motivasi belajar, baik dari teman-teman santri, maupun ustadzah					
14.	Saya tinggal di pondok pesantren, sehingga mempermudah apabila ada kesulitan mengerjakan tugas sekolah dengan teman					
15.	Saya belajar di ruangan khusus pondok yang dilengkapi dengan meja, kursi dan fasilitas belajar lainnya.					

2. Lingkungan Sekolah X₂

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Guru mengajar dengan metode yang menarik					
2.	Guru menguasai materi yang akan diajarkan dengan baik					
3.	Guru mengajar dengan metode yang tepat disesuaikan dengan materi					
4.	Guru mengajar dengan metode variasi-variasi yang baik					
5.	Guru berinteraksi dengan siswa secara akrab					
6.	Guru mendorong untuk giat belajar					
7.	Saya berteman baik dengan semua siswa					
8.	Guru tepat waktu saat datang ke kelas untuk mengajar					
9.	Saya datang tepat waktu ke sekolah					
10.	Saya memakai seragam sesuai tata tertib di sekolah					
11.	Sekolah menyediakan buku-buku lengkap di perpustakaan					
12.	Guru menggunakan alat yang tepat saat proses pembelajaran					
13.	Sekolah menyediakan gedung sekolah yang memadai bagi saya					
14.	Keadaan gedung sekolah saya nyaman untuk proses pembelajaran					
15.	Keadaan gedung sekolah saya layak untuk proses pembelajaran					

B. Variabel Terikat

3. Motivasi Belajar (Y)

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KK	JR	TP
1.	Saya belajar giat untuk mendapat nilai yang baik					
2.	Saya rajin membaca buku agar dapat mengerjakan soal latihan					
3.	Saya belajar setiap malam agar saya mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru					
4.	Saya menyimak setiap penjelasan dari guru					
5.	Saya memberanikan diri menjawab pertanyaan dari guru					
6.	Untuk mendapatkan nilai baik saya selalu rajin belajar					
7.	Saya selalu mengerjakan tugas dengan baik untuk mendapatkan nilai yang baik					
8.	Guru akan menilai tugas dan pekerjaan rumah yang telah diberikan					
9.	Guru menilai siswa yang rajin membaca buku dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar					
10.	Untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi maka saya harus rajin belajar					
11.	Saya berkeinginan untuk sukses di masa depan sehingga saya harus rajin belajar dari sekarang					
12.	Saya bangga jika mendapat nilai yang tinggi					
13.	Saya bangga jika saya bisa menjawab pertanyaan dari guru mengalahkan teman-teman saya.					
14.	Orangtua menjanjikan saya hadiah jika saya naik kelas dengan nilai yang baik					
15.	Saya bersemangat belajar dan menjadi juara kelas karena ada hadiah yang menarik dari sekolah.					

TABEL NILAI KRITIS DISTRIBUSI T

df	One-Tailed Test						
	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005	0,001
	Two-Tailed Test						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01	0,002
1	1,000000	1,077684	6,313752	12,706205	31,820516	63,656741	318,308839
2	0,816497	1,885618	2,919986	4,302653	6,964557	9,924843	22,327125
3	0,761892	1,637744	2,353363	3,182446	4,540703	5,840909	10,214532
4	0,740697	1,533206	2,131847	2,776445	3,746947	4,604095	7,173182
5	0,726687	1,475884	2,015048	2,570582	3,364930	4,032143	5,893430
6	0,717558	1,439756	1,943180	2,446912	3,142668	3,707428	5,207626
7	0,711142	1,414924	1,894579	2,364624	2,997952	3,499483	4,785290
8	0,706387	1,396815	1,859548	2,306004	2,896459	3,355387	4,500791
9	0,702722	1,383029	1,833113	2,262157	2,821438	3,249836	4,296806
10	0,699812	1,372184	1,812461	2,228139	2,763769	3,169273	4,143700
11	0,697445	1,363430	1,795885	2,200935	2,718079	3,105807	4,024701
12	0,695483	1,356217	1,782228	2,178813	2,680998	3,054540	3,929633
13	0,693829	1,350171	1,770933	2,160369	2,650399	3,012276	3,851982
14	0,692417	1,345030	1,761310	2,144787	2,624494	2,976843	3,787390
15	0,691197	1,340606	1,753050	2,131450	2,602480	2,946713	3,732834
16	0,690132	1,336757	1,745884	2,119905	2,583487	2,920782	3,686155
17	0,689195	1,333379	1,739607	2,109816	2,566934	2,898231	3,645767
18	0,688364	1,330391	1,734064	2,100922	2,552380	2,878440	3,610485
19	0,687621	1,327728	1,729133	2,093024	2,539483	2,860935	3,579400
20	0,686954	1,325341	1,724718	2,089963	2,527977	2,845340	3,551808
21	0,686352	1,323188	1,720743	2,079614	2,517648	2,831360	3,527154
22	0,685805	1,321237	1,717144	2,073873	2,508325	2,818756	3,504992
23	0,685306	1,319460	1,713872	2,068658	2,499867	2,807336	3,484964
24	0,684850	1,317836	1,710882	2,063899	2,492159	2,796940	3,466777
25	0,684430	1,316345	1,708141	2,059539	2,485107	2,787436	3,450189
26	0,684043	1,314972	1,706618	2,055529	2,478630	2,778715	3,434997
27	0,683685	1,313703	1,703288	2,051831	2,472660	2,770683	3,421034
28	0,683353	1,312527	1,701131	2,048407	2,467140	2,763262	3,408155
29	0,683044	1,311434	1,699127	2,045230	2,462021	2,756386	3,396240
30	0,682756	1,310415	1,697261	2,042272	2,457262	2,749996	3,385185
31	0,682486	1,309464	1,695519	2,039513	2,452824	2,744042	3,374899
32	0,682234	1,308573	1,693889	2,036933	2,448678	2,738481	3,365306
33	0,681997	1,307737	1,692360	2,034515	2,444794	2,733277	3,356337
34	0,681774	1,306952	1,690924	2,032245	2,441150	2,728394	3,347934
35	0,681564	1,306212	1,689572	2,030108	2,437723	2,723806	3,300045
36	0,681366	1,305514	1,688295	2,028094	2,434494	2,719485	3,332624
37	0,681178	1,304854	1,687094	2,026192	2,431447	2,715409	3,325631
38	0,681001	1,304230	1,685954	2,024394	2,428568	2,711558	3,319030
39	0,680833	1,303639	1,684875	2,022691	2,425841	2,707913	3,312788

40	0,680673	1,303077	1,683851	2,021075	2,423257	2,704459	3,306878
41	0,680521	1,302543	1,682878	2,019541	2,420803	2,701181	3,301273
42	0,680376	1,302035	1,681952	2,018082	2,418470	2,698066	3,295951
43	0,680238	1,301552	1,681071	2,016692	2,416250	2,695102	3,290890
44	0,680107	1,301050	1,680230	2,015368	2,414134	2,692278	3,286072
45	0,679981	1,300649	1,679427	2,014103	2,412116	2,689585	3,281480
46	0,679861	1,300228	1,678660	2,012896	2,410188	2,687013	3,277098
47	0,679746	1,299825	1,677927	2,011741	2,408345	2,684556	3,272912
48	0,679635	1,299439	1,677224	2,010635	2,406681	2,682204	3,268910
49	0,679530	1,299069	1,676551	2,009575	2,400892	2,679952	3,265079
50	0,679428	1,298714	1,675905	2,008559	2,403272	2,677793	3,261009
51	0,679331	1,298373	1,675285	2,007584	2,401718	2,675722	3,257890
52	0,679237	1,298043	1,674689	2,006647	2,400225	2,673734	3,254512
53	0,679147	1,297730	1,674116	2,005746	2,398790	2,671823	3,251268
54	0,679060	1,297426	1,673565	2,004879	2,397410	2,669985	3,248149
55	0,678977	1,297134	1,673034	2,004045	2,396081	2,668216	3,245149
56	0,678896	1,296853	1,672522	2,003241	2,394801	2,666512	3,242261
57	0,678818	1,296581	1,672029	2,002465	2,391229	2,661759	3,239478
58	0,678743	1,296319	1,671553	2,001717	2,392377	2,663287	3,236795
59	0,678671	1,296066	1,671093	2,000995	2,391229	2,661759	3,234207
60	0,678601	1,295821	1,670649	2,000298	2,390119	2,660283	3,231709

TABEL NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,133	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			



Pengisian Kuesioner kelas XI Aliyah Madinatul Ilmi Dolo



Pengisian Kuesioner kelas XII Aliyah Madinatul Ilmi Dolo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Cirisnani.
Jenis Kelamin : Perempuan.
TTL : Funju, 29-Mei-1995.
Alamat : Desa Benggaulu Kec. Dapurang, Kab. Mamuju Utara.

B. Data Pendidikan

1. SD 1 Funju, Kecamatan Dapurang, Tamat Tahun 2008.
2. Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Benggaulu, Tamat Tahun 2011.
3. Madrasah Aliyah Darul Ulum Benggaulu, Tamat Tahun 2014.
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) & Ilmu Keguruan.

C. Data Orang Tua

Nama Ayah : Burhan.B
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Benggaulu
Nama Ibu : Hasna
Pekerjaan : URT
Alamat : Desa Benggaulu

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Osis MA Darul Ulum Benggaulu, 2013.
2. Anggota Racana Karamatul Husna IAIN Palu
3. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
4. Pengurus cabang kopri PMII Sulawesi Tengah